

**DAMPAK MITOS PANGERAN SAMUDRO
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-KEAGAMAAN
MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS DI KABUPATEN SRAGEN
PROPINSI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos.)

Oleh :

JOKO SANTOSO

NIM : 0154 0814

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
Ahmad Muttaqin, S. Ag, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Joko Santoso
Lamp : 9eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di_
Yogyakarta

Assalamu 'alukum wr. wb

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing penulisan skripsi saudara :

Nama : Joko Santoso
NIM : 01540814
Jurusan : Perbandingan Agama, Prodi. Sosiologi Agama
Judul Skripsi : ***Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus Di Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah***

Setelah meneliti memeriksa serta melakukan pengarahan seperlunya, kami selaku pembimbing menganggap skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk dimunaqsyahkan.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqsyah, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 10 November 2006

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA.
NIP : 150210064

Ahmad Muttaqin, S. Ag, MA.
NIP.150291985



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULIDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02./DU/PP.00.9/1517/2007

Skripsi dengan judul : *Dampak Mtos Pangeran Samudro terhadap Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah*

Diajukan oleh :

1. Nama : Joko Santoso
2. NIM : 01540814
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Sosiologi Agama (SA)

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 8 Januari 2007 dengan nilai : (80), B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Basir Solissa, M. Ag.
NIP. 150235497
Pembimbing I

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA.
NIP : 150210064
Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag.
NIP. 150275041

Sekretaris Sidang

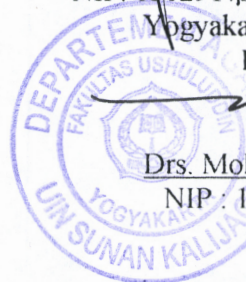
Ustadhi hamzah, S. Ag. M. Ag.
NIP. 150298987
Pembimbing II

Ahmad Muttaqin, S. Ag. MA.
NIP : 150291985
Penguji II

Moh. Soehadha, S.Sos, M. Hum.
NIP. 150291739

Yogyakarta, 8 Januari 2007
DEKAN

Drs. Moh. Farimi, M. Hum.
NIP : 15008748



MOTTO

"Be The Best Generation By Spirit Excellent"

"Wahai insan, jualah duniamu dengan akhiratmu pasti engkau akan memperoleh untung dari kedua-duanya. Dan janganlah engkau jual akhiratmu dengan duniamu, niscaya engkau akan merugi dari kedua-duanya".¹

(Ibnu Abbas)

"Hidup dan matiku adalah untuk mempersembahkan karya terbaik (akhsanu amala), walaupun harus meneteskan keringat dan darah serta berakhir dengan kesyahidan di jalan "Dakwah" ini, semata-mata berharap cinta-Nya".

(Penulis)

¹ Muhammad Nursani, *Berjuang di Dunia Berharap Pertemuan di Surga : Refleksi Pejuang Dakwah* (Jakarta : Tarbawi Press, 2005), Cet. I, hlm. 133.

PERSEMBAHAN

"Semoga karya sederhana ini dicatat sebagai amal sholeh di hadapan Allah azza wa jalla. Kepada Ayah dan Bunda karya ini ku persembahkan. Berkat do'a dan kegigihan perjuangan beliaulah lahir insan-insan pilihan. Ananda hanya berharap keridhoan Ayah dan Bunda. Semoga dengan keridhoan Ayah dan Bunda, Allah azza wa jalla pun ridho dan cinta kepada Ananda serta memasukkan kita ke dalam surganya".

DO'aku

"Ya Allah dengan ridhomu hamba mohon segala kebaikan. Dengan ridhomu hamba mohon dijauhkan dari segala keburukan. Dan dengan ridhomu hamba mohon diangkat derajat yang tinggi. Ya Allah muliakanlah hamba, kedua orang tua hamba, keluarga hamba, dan umat ini di sisihmu. Jangan hinakan kami di antara makhlukmu". Amin ya mujiba saillin.

ABTRAK

Cerita Pangeran Samudro di dalam penuturannya mengalami deferensiasi, terkadang terjadi penambahan dan pengurangan. Disinilah letak kekurangan dari tradisi komunikasi verbal atau lisan. Dengan terjadinya berbagai deferensiasi cerita, terjadilah berbagai interpretasi mitos yang di konstruksi oleh masing-masing "penikmat". Disinilah letak keunikannya, perkembangan cerita tersebut menjadi mitos yang diyakini masyarakat. Bahwa siapa yang berziarah ke Gunung Kemukus akan dikabulkan hajatnya setelah melakukan tujuh kali ritual pada setiap malam Jum'at pon dan Jum'at Kliwon.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami dampak mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Gunung Kemukus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian di diskripsikan dan diinterpretasikan untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat yang tinggal di Gunung Kemukus sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi di lapangan atau yang disiapkan penulis yang berupa foto. Hasil analisa data penulis padukan dengan observasi partisipatif untuk mengetahui sekaligus melakukan *ceck and recheck* data yang diperoleh dari subjek penelitian. Proses menganalisis data tersebut diharapkan mendapatkan hasil penelitian yang objektif.

Dari hasil penelitian ini diperoleh, bahwa dampak mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Gunung Kemukus diawali dari konstruksi masyarakat terhadap mitos. Bagi masyarakat Gunung Kemukus Pangeran Samudro dianggap sebagai pribadi mulia yang mempunyai daya *linuh* (kesaktian). Konstruksi ini kemudian dieksternalisasikan masyarakat Gunung Kemukus untuk berharap berkah dari makam Pangeran Samudro dalam bentuk ritual-ritual keagamaan. Dampak mitos Pangeran Samudro bagi masyarakat Gunung Kemukus lebih terlihat pada dampak sekundernya, baik dalam perilaku sosial, kehidupan beragama dan lingkungan sosial. Sedangkan dampak primernya tidak begitu tampak, walaupun sebagian masyarakat Gunung Kemukus meyakini mitos tersebut, tetapi tidak dijadikan sebagai acuan dalam bertindak atau berperilaku. Mereka lebih menjadikan ritual-ritual tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap Pangeran Samudro. Hal ini berbeda dengan keyakinan sebagian besar peziarah yang menjadikan mitos Pangeran Samudro sebagai acuan dalam bertindak yang tampak dalam ritual-ritual peziarahan yaitu, bersuci di sendang Ontrowulan dan ritual seks. Sehingga mereka menjadikan rangkaian ritual peziarahan sebagai syarat untuk mencapai keberhasilan, walaupun harus melakukan hubungan seks di luar pasangan resminya (bukan suami atau istrinya).

Dari hasil penelitian di atas implikasinya adalah, bahwa keyakinan sebagian peziarah ternyata berbeda dengan keyakinan masyarakat Gunung Kemukus. Hal ini disebabkan karena perbedaan versi cerita mitos Pangeran Samudro yang di konstruksi di antara keduanya. Perbedaan konstruksi inilah yang kemudian berdampak pada kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat Gunung Kemukus.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah *azza wa jalla* atas segala nikmat iman dan akal sehat serta petunjuk yang sempurna. Semoga sholawat dan salam senantiasa tucurahkan kepada baginda rasulullah Muhammad SAW, sebagai pembawa petunjuk dan menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia yang merindukan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Atas kehendak dan kemurahan-Nyalah, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Segala kesulitan dan rintangan serta kekurangan yang ada tidak akan pernah disia-siakan dengan kesempurnaan balasan-Nya.

Penelitian ini berangkat dari rasa keingintauan yang mendalam tentang keunikan fenomena sosial, bagaimanakah sebuah mitos menjadi kebenaran yang alamiah di dalam masyarakat, hingga kemudian berdampak pada kehidupan manusia. Dampak mitos bisa dikategorikan kedalam dua bentuk yaitu, dampak primer dan sekunder atau dampak langsung dan tidak langsung. Munculnya dampak mitos Pangeran Samudro diawali dari terjadinya deferensiasi mitos yang berkembang di dalam masyarakat. Dengan adanya deferensiasi mitos, kemudian di konstruksi oleh masing-masing penikmat mitos. Setelah dikonstruksi kemudian dieksternalisasikan oleh penikmat mitos kedalam kehidupan sosialnya khususnya di Gunung kemukus. Berangkat dari situ, muncullah berbagai dampak yang ditimbulkan di dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Gunung Kemukus. Gambaran tersebut merupakan inti dari tulisan ini, maka skripsi ini di beri judul “Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Kehidupan Sosial-Kegamaan Masyarakat Gunung Kemukus”.

Terlepas dari itu semua, kesuksesan penulisan skripsi ini tidak luput dari dukungan dan masukan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bersamaan dengan selesainya penulisan skripsi ini saya selaku penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada;

1. Bpk. Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bpk. Drs. Moh. Damami, M. Ag, selaku ketua program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bpk. Drs. H. A. Singgih Basuki, M.A, selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
4. Bpk. Ahmad. Muttaqin, S.Ag, MA, Sebagai pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.
5. Bpk. Muh. Soehadha, S. Sos, M. Hum, selaku penasehat akademik penyusun skripsi ini.
6. Segenap pimpinan dan staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang membantu kelancaran penyusunan skripsi.
7. Bpk. Darmanto, selaku Bayan Barong yang telah memberikan bimbingan dan arahnya selama penelitian.
8. Bpk. Sadi, yang telah memberikan fasilitas-fasilitas demi kelancaran penelitian ini.
9. KAGAMA (Kesatuan Alumni Universitas Gajah Mada), sebagai donator yang telah memberikan bantuan beasiswa skripsi.

10. Sahabat-sahabat prodi studi Sosiologi Agama angkatan 2001 yang senasip sepenanggungan.
11. Ikhwah *fillah rahimakumullah* KAMMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kita adalah kader pemimpin masa depan yang berjiwa *rabbani*. Semoga kita menjadi intelektual-intelektual organis yang mampu menjadi solusi atas problematika umat. Terima kasih telah banyak mengajarkan arti sebuah kehidupan untuk senantiasa istiqomah di dalam “Dakwah”. Kita adalah pewaris negeri ini. Allahu akbar...!!!
12. Kakang-kakang Santri di Pondok Pesantren Salaffiah Al-Muhsin yang telah begitu banyak mengajarkan arti kebersamaan dalam perbedaan. Sebagai komunitas orang-orang bersarung semoga kita menjadi “bengkel-bengkel sosial” (*social enginer*) untuk memperbaiki kondisi umat yang kian terpuruk dan tak berdaya.
13. Terima kasih kepada Keluarga Besar Bapak Gondo Sumarno (Bunda Mariyam, Mas Tukimin dan mbak Yuni, Mas Ahmad Marzuki dan Mbak Een serta kedua keponakanku Ilham dan Zaskia yang saya cintai atas do’a dan segala pengorbanannya. Semoga Allah *azza wa jalla* ridho dan mempertemukan kita di dalam surga-Nya.
14. Ust. Rijalul Imam selaku *murobbi* penulis yang banyak memberikan inspirasi dalam memaknai kehidupan ini. Ana selalu merindukan majelis taujih dan ilmu (*liqo’*) yang diberkahi Allah *azza wa jalla*.

15. Sahabat-sahabat Ukhuwah Corporation (UC), yang senantiasa menemani dalam setiap perjuangan untuk menjadi generasi yang mandiri (*the extended generation*).

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Kabupaten Sragen, pemerintah Kecamatan Sumberlawang, pemerintahan Desa Pendem serta dinas pariwisata Kabupaten Sragen yang telah memberikan izin penulis untuk melaukan penelitian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Gunung Kemukus yang telah membantu terkumpulnya data-data dalam penulisan skripsi yang tidak bisa dituliskan satu persatu.

Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, khususnya kang Ali Madzar dan Akh. Muhaimin yang telah meminjamkan komputernya. *Jazza kumullah khairan katsira.*

Yogyakarta, 08 November 2006
Penulis

Joko Santoso

DAFTAR ISI

	HAL
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusam Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan	13
2. Setting sosial dan objek penelitian	15
3. Metode pengumpulan data	17
4. Teknik analisis data	18
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : GAMBARAN UMUM WILAYAH GUNUNG KEMUKUS

A. Letak Geografis	22
B. Kondisi Penduduk (Monografi)	23
C. Kondisi sosial keagamaan masyarakat Gunung Kemukus	25
D. Sejarah Singkat Gunung Kemukus	28

BAB III : REALITAS MITOS DAN KONTRUKSI MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS TERHADAP MITOS PANGERAN SAMUDRO

A. Realitas Mitos Pangeran Samudro	30
1. Mitos versi penduduk asli	30
2. Mitos versi pemerintah	34
3. Mitos versi peziarah	37
4. Cerita versi penulis dalam perspektif historis- fenomenologis	39
B. Intrepretasi Terhadap Mitos Pangeran Samudra	42
C. Konstruksi mitos masyarakat Gunung Kemukus	50

BAB IV : DAMPAK MITOSISASI PANGERAN SAMUDRO TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS

A. Dampak Mitos Terhadap Prilaku Sosial	57
B. Dampak Mitos Terhadap Kehidupan Beragama	66

C. Dampak Mitos Terhadap Lingkungan Sosial.....	72
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	78
---------------------	----

B. Saran-Saran	81
----------------------	----

C. Refleksi Kritis Terhadap Mitos Pangeran Samudro.....	83
---	----

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

C. Dampak Mitos Terhadap Lingkungan Sosial.....	72
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	78
---------------------	----

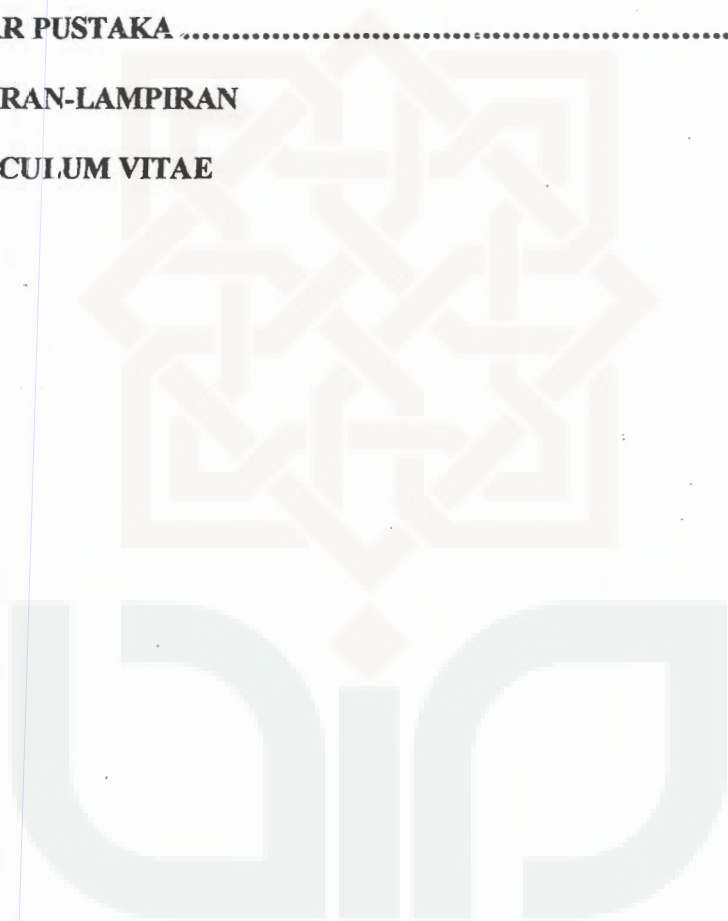
B. Saran-Saran	81
----------------------	----

C. Refleksi Kritis Terhadap Mitos Pangeran Samudro.....	83
---	----

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



DAFTAR TABEL

A. Tabel 4.1 Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Sragen 2000 s/d 2005.....	72
---	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mitos merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian. Keunikan mitos terletak pada penuturan objek sampai akhirnya menjadi kebenaran yang alamiah dalam masyarakat. Bahkan, sering kali mitos dijadikan sebagai sebuah bentuk keyakinan. Keunikan inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri terhadap kajian mitologi.

Meskipun mitos merupakan konstruk budaya, tetapi ia terlihat sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam. Mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu dari individu yang khas secara historis. Mitos dalam hal ini menjadikan pandangan dunia tertentu tampak benar yang bersifat alamiah atau ditakdirkan Tuhan (*sunatullah*). Di sinilah mitos berfungsi memberikan justifikasi alamiah terhadap sejarah, dan menjadikan suatu peristiwa tampak abadi.

Gunung Kemukus sering menjadi pembicaraan yang menarik di berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum, pemerintah, ulama, ilmuwan, peneliti dan pemerhati masalah sosial, baik masyarakat lokal maupun internasional. Daya tarik Gunung Kemukus terletak pada keindahan alamnya, dan nilai budayanya. Sehingga tempat ini di jadikan salah satu objek wisata budaya di Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah.

Daya tarik Gunung Kemukus juga terletak pada mitos-mitos yang berkembang di dalam masyarakat. Di antaranya, yaitu mitos Pangeran Samudro, mitos sendang Ontrowulan, pohon Nogosari, dan mitos penamaan Gunung Kemukus. Dari berbagai mitos tersebut, mitos yang menarik berbagai kalangan adalah mitos Pangeran Samudra. Letak daya tariknya, yaitu adanya berbagai penafsiran masyarakat yang beragam, baik penafsiran yang baik ataupun penafsiran *nyleneh* (aneh) tentang mitos tersebut. Pangeran Samudro dimitoskan sebagai seorang yang mempunyai kekuatan *limuih* (kesaktian). Sehingga, diyakini sebagian masyarakat dapat memberikan berkah bagi kehidupan manusia.

Keyakinan dan penafsiran masyarakat tersebut didasarkan pada mitos yang berkembang di Gunung Kemukus yaitu;

“Sing sopo duwe panjongko marang samu barang kang dikarepake bisane kelakon iku kudu sarono pawitan temen, manteb, ati kang suci, ojo slewang-sleweng kudu mandeng marang kang dituju, cihedakno dhemene kaya dene yen arep nekani marang panggonane demenane”.

Artinya, “Barang siapa berhasrat atau punya tujuan untuk hal yang dikehendaki maka untuk mencapainya harus dengan kesungguhan, mantab dengan hati yang suci, jangan serong kanan atau kiri harus konsentrasi pada yang di kehendaki atau yang diinginkan, dekatkan keinginan, seakan-akan seperti menuju ke tempat kesayangannya”.¹

Dengan adanya mitos tersebut menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Gunung Kemukus dan masyarakat pada umumnya. Di antara dampak positifnya yaitu, meningkatnya jumlah pengunjung di Gunung Kemukus yang secara otomatis meningkatkan pencapaian pemerintah dari tingkat desa sampai Kabupaten Sragen.

¹Wa wawancara dengan Harjo Supangat, tokoh masyarakat Gunung Kemukus, 27 Mei 2006.

Dijadikannya Gunung Kemukus sebagai objek wisata juga meningkatkan kreativitas masyarakat Gunung Kemukus. Di antaranya, munculnya usaha-usaha baru di bidang perdagangan barang dan jasa.

Di balik indahnya Gunung Kemukus mitos Pangeran Samudro ternyata juga memberikan dampak negatif. Kondisi ini terlihat dengan munculnya patologi sosial yaitu, prostitusi yang berupa seks bebas. Diperkirakan, patologi sosial ini muncul akibat interpretasi masyarakat terhadap mitos tersebut.

Fenomena seksualitas di Gunung Kemukus berkaitan erat dengan latar belakang aspek kebudayaan dan pola sikap keberagamaan masyarakat di lingkungannya yang *permissif* (terbuka). Koentjoro menyebut makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus sebagai contoh pelacuran dengan pembudayaan dan legitimasi. Dengan demikian pelacuran sangat sulit untuk di brantas.² Kondisi ini setidaknya memberi gambaran tentang seksualitas di Gunung Kemukus yang mendapatkan legitimasi sosial.

Di satu sisi, masyarakat sekitar Gunung Kemukus seluruhnya beragama Islam. Mereka harus bergumul dengan realitas sosial yang syarat dengan mitos. Tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di sana. Dengan latar belakang inilah penulis akan menjelaskan fenomena masyarakat tentang dampak mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Gunung Kemukus.

² M.G. Endang Sumiarsih (dkk.), *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus* (Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 1999), hlm. 3.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut fokus penelitian ini dapat didiskripsikan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi masyarakat Gunung Kemukus terhadap mitos Pangeran Samudro ?
2. Bagaimanakah dampak mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Gunung Kemukus ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tujuan penenitian :

1. Mengetahui konstruksi masyarakat Gunung Kemukus terhadap mitos Pangeran Samudra.
2. Mendapatkan gambaran tentang sejauhmana dampak mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Gunung Kemukus.

Kegunaan penelitian :

1. Memberikan wawasan tentang dunia mitos yang berkembang di dalam masyarakat, yaitu mitos-mitos yang berkembang di Gunung Kemukus khususnya tentang mitos Pangeran Samudro.
2. Sebagai Prasyarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di bidang Sosiologi Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang mitologi, sebenarnya sudah banyak dikaji oleh ahli-ahli dalam bidang antropologi, sosiologi dan semiologi seperti, Bronislaw Malinoski, Thomas F. O'dea, Mircea Eliade dan Roland Barthes. Sedangkan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan objek kajian mitologi yaitu, penelitian tentang "Dimensi Mitos Pasarehan Raja-Raja Mataram di Imogiri". Penelitian ini dilakukan oleh Utara mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah antropologi yang melihat mitos dari aspek ritual.³ Penelitian lain juga dilakukan oleh Wahyudi Supriyanto dari Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun fokus penelitian ini terkait dengan mitos Syaikh Maulana Magribi di Parang Tritis dengan menggunakan pendekatan sejarah.⁴

Adapun penelitian yang terkait langsung dengan objek studi, adalah yang dilakukan oleh M.G. Endang Sumiarsih, Arief Wisnu Wardana dan Ana Nadhya. Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul "Seks dan Ritual di Gunung Kemukus". Dalam penelitian tersebut terfokus pada masalah ritual seks bebas dan kesehatan para pelakunya dengan subjek penelitian para peziarah ngalap berkah yang berkunjung di makam Pangeran Samudra.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Darmanto, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas VETERAN Bangun

³ Untoro, "Dimensi Mitos Pasarean Raja-Raja Mataram di Imogiri", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 4.

⁴ Wahyudi Supriyanto, "Mitos Syaikh Maulana Maghribi Pada Masyarakat Parang Tritis", Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998, hlm. 9.

Nusantara Sukoharjo dengan judul skripsinya “Tinjauan Folklorik Cerita Pangeran Samudro”. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Bahasa dalam perspektif folklorik.⁵

Setelah melakukan studi pustaka penulis belum menemukan penelitian yang membahas khusus tentang mitos Pangeran Samudro dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini kami mencoba menempatkan penelitian ini dalam wilayah-wilayah sosiologis. Letak sosiologis dari penelitian ini terletak pada cara melihat relasi manusia dan masyarakat secara dialektis. Artinya, bahwa kajian ini memberikan alternatif terhadap determinasi yang menganggap individu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial.

Letak perbedaan dengan antropologi dalam tulisan terletak pada fokus penelitian. Kajian Antropologi memfokuskan penelitian pada objek mitos dan ritual-ritualnya. Tetapi, tulisan ini memberikan gambaran bahwa masyarakat mengkonstruksi mitos melalui proses subjektif (internalisasi), namun kemudian tampak menjadi objektif setelah manusia melakukan eksternalisasi. Dengan kata lain, manusia dapat mempengaruhi mitos dan di satu sisi manusia juga dipengaruhi mitos. Dalam kondisi ini terjadi proses dialektika antara manusia, masyarakat dan mitos. Sehingga, kami menilai objek studi ini layak untuk dijadikan penelitian khususnya dalam bidang Sosiologi Agama.

⁵ Darmanto, “Tinjauan Folklorik Cerita Pangeran Samudro”, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas VETERAN Bangun Nusantara, Sukoharjo, 2004, hlm. 43.

E. Kerangka Teori

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *mathos*, yang secara harfiah diartikan sebagai ucapan. Ucapan disini bukan ucapan biasa akan tetapi ucapan yang suci. Kata *mythology* dalam bahasa Inggris menunjuk pengertian, baik studi atas mitos atau isi mitos maupun bagian tertentu dari suatu mitos.⁶

Bronislaw Malinowski membedakan pengertian mitos, legenda dan dongeng. Menurut dia legenda adalah cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya, dongeng diartikan sebagai cerita yang mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng juga tidak diyakini sebagai sesuatu yang sungguh terjadi. Dongeng lebih menjadi bagian dari dunia hiburan. Sedangkan mitos merupakan "pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi kehidupan primitif."⁷

Dalam kajian Semiotologi, mitos menurut Roland Barthes adalah sebuah sistem komunikasi yakni pesan.⁸ Sehingga dapat dipahami di sini bahwa mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang menceritakan kejadian-kejadian zaman dahulu yang memberi arti serta makna bagi kehidupan masa sekarang serta mengandung sesuatu yang ghaib. Dalam tulisan ini Pangeran Samudro di

147. ⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm.

⁷ *Ibid.*

⁸ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 1996), hlm. 152.

jadikan sebagai objek pemitosan masyarakat Gunung Kemukus yang kemudian menjadi sebuah kebenaran alamiah di dalam masyarakat.

Studi mitologi sering diidentikkan dengan konsep kepercayaan masyarakat primitif. Memang, mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan agama.⁹ Mitos juga merupakan jenis pernyataan manusia yang kompleks, sebagai pernyataan yang dramatis karena melibatkan pikiran dan perasaan, sikap dan sentimen individu dan masyarakat.¹⁰ Kalau mitos disebut sebagai sikap dan kepercayaan agama, maka mitos dapat berfungsi secara sosial. Menurut Mircea Eliade, fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun kegiatan sehari-hari yang bermakna.¹¹

Sisi lain dari aspek mitologi adalah mitos sebagai sebuah konstruksi sosial. Tokoh sosiologi Berger dan Luckman menyatakan, bahwa manusia karena kecerdasan sifat sosial dan kemampuan menggunakan bahasa, tidak puas dengan pengalaman kasar, melainkan berusaha mencari "sistem maknanya".¹²

⁹ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 79.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 92.

¹² Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Jakarta : PT. Tiara Wacana, 1995), hal. 93.

Dalam hal ini O'dea sependapat dengan Berger, Lucman, dan Yinger bahwa hubungan agama dan struktur sosial merupakan hubungan dialektik. Dalam tradisi fenomenologi Peter. L. Berger dan Thomas Lucman dalam memahami sebuah realitas sosial berangkat dari premis yang menyatakan bahwa masyarakat mengkonstruksi realitas sosial meskipun melalui proses subjektif namun dapat menjadi objektif.¹³ Mitos Pangeran Samudro sebagai objek konstruksi sosial berada dalam suasana dialektika ini.

Berbicara mengenai dampak menurut Hardoyo tidak dapat lepas dari dampak yang sifatnya primer dan dampak yang sifatnya sekunder.¹⁴ Dampak yang sifatnya primer yaitu, perubahan lingkungan yang disebabkan secara langsung oleh suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah pengkontruksian mitos oleh masyarakat Gunung Kemukus. Sedangkan dampak yang sifatnya sekunder adalah perubahan sosial secara tidak langsung dari suatu kegiatan. Jadi, dampak sekunder merupakan perubahan yang terjadi sebagai kelanjutan dari dampak primer.

Berbicara mengenai dampak mitos Pangeran Samudro, pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap sistem sosial dan sistem budaya, ide, gagasan nilai, norma dan aktifitas berpola yang kesemua itu diwujudkan dalam bentuk kelembagaan, interaksi sosial, tradisi dan pelapisan sosial.

¹³ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya : LPAM, 2004), hlm. 234.

¹⁴ Sudarmo Ali Murtolo (dkk.), *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus, Pertanian Salak Pondok Desa Bangunkerto, Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1995/1996, 1997)*, hlm.87.

Dalam memahami fenomena ini, hubungan individu dan institusi bersifat dialektik atau interaktif. Satu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakat, pada sisi yang lain, secara bersamaan, manusia secara kodrati senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakat, *homosocius*. Masyarakat telah ada sebelum individu dilahirkan dan masih ada setelah individu mati. Lebih dari itu, di dalam masyarakatlah dan sebagai hasil proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi. Ia memperoleh dan berpegang teguh pada sebuah identitas. Manusia tidak akan pernah eksis bila terpisah dari masyarakat.¹⁵ Dalam proses dialektika tersebut, masyarakat Gunung Kemukus sebagai kumpulan individu-individu diciptakan oleh manusia, sedangkan manusia sendiri merupakan produk dari masyarakat. Kedua hal itu menggambarkan adanya dialektika inheren dari fenomena masyarakat.

Proses dialektika fundamental itu, menurut Berger terdiri atas tiga momentum atau langkah; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁶ Ketika manusia hidup dalam masyarakat, ia akan senantiasa menganggap dirinya sebagai bagian penting dalam masyarakat tersebut. Dalam proses ini manusia berusaha menunjukkan eksistensi dirinya dengan melakukan optimalisasi perannya di dalam masyarakat, baik secara fisik maupun mentalnya secara terus menerus ke dalam dunianya. Keadaan dan Proses inilah yang disebut sebagai eksternalisasi. Dari hasil proses dialektika antara kecenderungan untuk

¹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya. 2002), hlm. 71-72.

¹⁶ Peter. L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Muis Naharong. (Jakarta : LP3S, 1991), hlm. 4.

melakukan eksternalisasi dengan realitas yang melingkupinya, sehingga terbentuklah konstruk budaya yang dihasilkan. Konstruk-konstruk budaya tersebut dapat berupa tindakan fisik maupun nilai yang kemudian disandang sebagai bentuk objektivasi. Dan dengan kekuatan lingkungan yang melingkupinya manusia melakukan internalisasi sebagai upaya menemukan kesamaan-kesamaan, untuk bisa melakukan interaksi di antara mereka. Dengan demikian, melalui eksternalisasi masyarakat merupakan produk manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik. Dan melalui internalisasi manusia merupakan produk masyarakat.¹⁷

Dalam konteks masyarakat Gunung Kemukus dialektika terjadi antara individu, masyarakat, dan budaya. Teori fenomenologi merujuk pada fakta religius yang bersifat subjektif menjadi fenomena objektif. Mitos Pangeran Samudro sebagai konstruk budaya, mengalami proses dialektika dalam pemitosannya.

Dalam paradigma teori definisi sosial, Weber menekankan pada pemahaman subjektif. Aspek pemikiran Weber terkenal sebagai cerminan tradisi idealis adalah tekanan pada *verstehen* (pemahaman subjektif).¹⁸ Sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 4-5.

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert. M. Z. Lawang (Jakarta : PT. Gramedia, 1986) Jilid. 1, hlm. 216.

Dalam tradisi fenomenologi, proses keberagaman masyarakat terjadi karena proses konstruksi melalui pembiasaan tindakan yang memungkinkan aktor satu dengan aktor yang lainnya mengetahui bahwa tindakan itu berulang-ulang dan memperlihatkan keteraturan. Dalam istilah fenomenologi, aktor akan dapat melakukan tipifikasi terhadap tindakan motif yang ada di dalamnya.

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial. Namun, makna yang berkembang di luar makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial di sini ditentukan nilai-nilai dan makna-makna yang selalu berkembang, yang mulai bersifat religi, yang memberi fokus sesungguhnya dari organisasi sosial dan dimiliki bersama-sama oleh individu. Makna-makna ini di-objektivasi-kan di dalam institusi dan disosialisasikan kepada anggota masyarakat yang baru.¹⁹ Dialektika inilah yang memberi warna bagi keberagaman masyarakat Gunung Kemukus. Fenomenologi menempatkan individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan, ini didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat *intensional*.²⁰ Dalam tradisi paradigma definisi sosial, perspektif konstruktivisme beranggapan bahwa perilaku

¹⁹ Zainuddin Malik, *op. cit.*, hlm. 235.

²⁰ *Ibid.* hlm. 235-236.

manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam.²¹ Manusia selalu bertindak sebagai agen dalam mengkonstruksi realitas sosial.

Robert H. Thouless menyatakan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan, yaitu pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran. Di antara keempat faktor tersebut, faktor pengaruh sosial merupakan penyebab sikap keagamaan mayoritas orang. Sedangkan faktor yang lain merupakan sikap keberagamaan orang-orang kreatif dalam jumlah minoritas.²²

Kehidupannya masyarakat Gunung Kemukus sarat dengan nilai-nilai mitologis yang melingkupi atmosfer kehidupannya. Dalam memahami sikap keagamaan masyarakat Gunung Kemukus akan dilihat proses dialektika, yang meliputi konstruksi pemikiran, realitas sosial, dan nilai-nilai budaya. Kehidupan mitologi ini telah melekat dalam nalar awam dan membentuk perilaku kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Gunung Kemukus.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam memahami fakta religius tentang dampak mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Gunung Kemukus,

²¹ *Ibid.* hlm.219.

²² Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Macnun Husain ((Jakarta : Rajawali Press, 1992), hlm. 34.

Dhavamony menyarankan dua hal pendekatan yaitu, berupa penerapan *epoche* dan mempelajari visi *eidetik*. Menurut Dhavamony *epoche* berarti menunda penilaian dan pengkonsepan tentang realitas sampai realitas itu bicara tentang eksistensi dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud *visi eidetik* adalah pemahaman makna religius yang diperoleh hanya lewat pemahaman ungkapan-ungkapan meliputi kata-kata dan tingkah laku yang ekspresif.²³

Dampak mitos Pangeran Samudro dapat diamati dari fenomena yang tampak dan konstruksi sosial keagamaan masyarakat yang tercermin dalam bentuk pikiran, emosi, dan tingkah laku berdasarkan pengalaman dan aktivitas dirinya. Studi fenomenologis, berusaha untuk mengerti tentang wujud *religiosity experience* yang dalam bentuk aslinya atau yang sebenarnya. Dengan kata lain fenomenologi itu adalah membiarkan realitas atau fakta, atau kejadian atau keadaan atau benda berbicara sendiri dalam suasana *intention*. *Intention* menurut Husserl berarti kesengajaan mengarahkan kesadaran atau *consciousness* menyadari atau mengalami realitas dalam kaitan dengan keadaan yang mengelilinginya.²⁴

Metode analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dampak mitos. Metode ini bersifat interaktif dan dikembangkan sepanjang penelitian. Penelitian ini dibatasi dampak mitos

²³ Inam Suprayogo dan Thobroni, *Metode Penelitian Sosial- Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 104.

²⁴ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83-84.

dalam tiga aspek, yaitu dampak mitos terhadap perilaku sosial, kehidupan beragama dan lingkungan sosial masyarakat Gunung Kemukus.

2. Setting sosial dan objek penelitian

Objek penelitian ini dipilih berdasarkan tema yang diangkat yaitu tentang mitologi. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka harus ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi diantaranya, adanya mitos dan masyarakat sebagai subjek tempat berkembangnya mitos. Dengan pertimbangan itu, peneliti berusaha mencari dan menemukan objek yang sesuai, yaitu di lokasi Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Kemukus yang terdaftar dalam data statistik monografi di Desa Pendem. Sempel penelitian ini ditentukan berdasarkan teori *non-probability sampling* yaitu, penentuan sampel dengan namanya, tidak dilakukan secara random (acak).²⁵

Sejalan dengan teori *non-probability sampling*, sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik sempel bola salju (*snow-ball sampling*) dan *purposive sampling*. Pada tahap awal penulis berusaha untuk mendapatkan informasi dari *key informan* (informan kunci), yaitu kepala Desa Pendem, Bayan Dusun Barong dan juru kunci makam Pangeran Samudro.

²⁵ Maria S. W. Sumardjono, *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian Sebuah Panduan Dasar*, (Jakarta : PT. Gramedia pustaka, 2001, cet. 3), hlm. 31.

Untuk tahap berikutnya, dengan teknik bola salju (*snow-ball sampling*) penulis mendapatkan informasi dari informan yang ditentukan. Teknik ini digunakan pada tahap awal penelitian untuk mendapatkan informasi tentang lokasi penelitian yang masih asing bagi penulis terkait dengan masalah setting sosial dan struktur masyarakat.

Tahap selanjutnya, teknik *purposive sampling* digunakan setelah penulis mengetahui kondisi dan struktur masyarakat di Gunung Kemukus dengan pasti. Teknik ini, digunakan untuk mendapatkan data yang terkait langsung dengan subjek penelitian secara detail. Dalam *purposive sampling* penulis menggunakan pertimbangan sendiri-dengan berbekal pengetahuan yang cukup tentang populasi untuk memilih anggota-anggota sampel.

Sejalan dengan pendekatan fenomenologi, informan subjek penelitian ditentukan dan diwawancarai berdasarkan kemungkinan dalam memberikan informasi dalam memberikan informasi secara menyeluruh dan mendalam guna mendapatkan data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif cuplikan diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalaman yang tidak ditentukan oleh jumlah sumber data untuk mengarahkan pada kemungkinan generalisasi teoritis.²⁶

²⁶ Imam Suprayogo dan Thobroni, *op. Cit*, hlm. 166.

3. Metode pengumpulan data

a. Observasi partisipatoris

Metode ini dipakai karena ruang gerak penelitian ini berada pada wilayah nilai dan sikap, yang tentu saja tidak cukup dengan *survey*. Cara ini dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas sosial keagamaan di Gunung Kemukus, yaitu meliputi pengamatan pada setting sosial, fenomena kultural, dan bagaimana bentuk interaksinya.

Data yang didapatkan dari metode observasi yaitu, berupa perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda-benda dan simbol-simbol tertentu. Penggunaan metode ini dipakai beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut guna menemukan data analisis.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan khusus bagi orang-orang yang menjadi informan baik sebagai *key informan* (informan kunci) maupun informan subjek penelitian. Dengan cara ini fokus penelitian dan aktivitas mereka dapat diungkapkan secara mendalam. *Key informan* (informan kunci) diasumsikan menyediakan pemahaman yang mendalam mengenai setting sosial penelitian. *Key informan* (informan kunci) diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam dan mampu menerangkan apa yang terjadi ketika peneliti tidak berada di lapangan. Disinilah *key informan* (informan kunci) dapat bertindak sebagai observer-observer dalam komunitas masyarakat Gunung Kemukus.

Key informan (informan kunci) saat ini yang kami anggap dapat memberikan sejumlah informasi yang berhubungan dengan penelitian yaitu, Kepala Desa Pendem, Bayan Barong, Ketua RT, serta juru kunci makam. Data yang didapatkan dari hasil wawancara ini berupa kata-kata yang di sampaikan oleh *key informan* (informan kunci).

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data sekunder. Kegunaannya ialah melengkapi data primer yang diperoleh selama penelitian. Dokumentasi dapat juga berbentuk dokumen pribadi dan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh dinas-dinas tertentu dan tulisan-tulisan wartawan yang diterbitkan di media masa.

Dokumen pribadi berupa catatan seseorang dari pengalaman pribadi dan pengetahuan dari sebuah kisah atau cerita berdasarkan keyakinan. Dokumentasi yang dikeluarkan instansi resmi atau pemerintah yang berupa buku atau brosur yang tersusun rapi, disebarluaskan kepada masyarakat dan berfungsi sebagai buku petunjuk. Sedangkan dokumentasi yang berupa laporan tertulis adalah tulisan yang ditulis oleh seseorang yang dipublikasikan dalam media masa tentang kisah atau cerita yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik analisis data

Setelah data diperoleh langkah selanjutnya adalah melakukan sistematika terhadap data yang berserakan tentang objek penelitian. Dalam

analisis data, penulis akan konsisten menggunakan pendekatan yang telah dipaparkan di muka, yaitu dengan metode analisis kualitatif.

Analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang penelitian. Analisis data dimulai dari penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁷ Sederhananya, dengan teknik analisis ini dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Secara operasional teknik analisa data penelitian ini menekankan pada metode reduksi data. Reduksi data sebagai sebuah metode analisis data menekankan pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi data juga dilakukan pembuangan data yang tidak perlu dengan disertai pengorganisasian data. Dengan cara ini kesimpulan-kesimpulan yang final dapat ditarik dan diverifikasi. Dari hasil reduksi data laporan penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena. Adapun data-data pustaka dengan metode analisis ini dipadukan dengan kesimpulan data lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

²⁷ Innam Suprayogo dan Thobroni, *op. cit*, hlm. 192.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penelitian ini akan disusun menjadi lima bab.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab Pertama tentang pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang gambaran umum wilayah Gunung Kemukus. Dalam bab ini akan membahas letak geografis, Kondisi penduduk (monografi) dan sosial keagamaan masyarakat di Gunung Kemukus serta mitos dibalik penamaan Gunung Kemukus.

Bab ketiga, menjelaskan tentang realitas mitos dan konstruksi masyarakat Gunung Kemukus tentang mitos Pangeran Samudro. Dalam bab ini akan didiskripsikan konstruksi masyarakat Gunung Kemukus tentang mitos Pangeran Samudro, interpretasi berbagai pihak tentang mitos tersebut. Dan juga dalam sub bab yang lain akan di jelaskan tentang makna dan fungsi mitos bagi masyarakat Gunung Kemukus.

Bab keempat, memuat tentang dampak mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Gunung Kemukus. Dalam bab ini akan di uraikan tentang beberapa dampak mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Gunung Kemukus. Di antaranya yaitu, dampak mitos terhadap perilaku sosial, kehidupan beragama dan dampak mitos terhadap lingkungan sosial masyarakat Gunung Kemukus.

Bab kelima, sebagai penutup peneliti mencoba memberikan konklusi dari hasil penelitian. Setelah melakukan konklusi, penulis merasa banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga perlu memberikan saran kepada pihak-pihak yang ingin menindak lanjuti penelitian ini. Di akhir tulisan ini, penulis memberikan refleksi kritis terhadap mitos Pangeran Samudro untuk dijadikan *ibroh* (pelajaran) bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH GUNUNG KEMUKUS

A. Letak Geografis

Makam Pangeran Samudro terletak di puncak Gunung Kemukus yang mempunyai ketinggian +- 300 m arah sebelah barat Dukuh Barong, Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah. Gunung Kemukus terletak pada daerah yang kurang subur bahkan cenderung tandus. Akan tetapi, di situ tumbuh dengan suburnya pohon-pohon besar. Varietas tanaman ini tidak tumbuh di daerah lain yaitu, pohon Nogosari. Pohon ini menjadikan pesona bukit Gunung Kemukus tampak indah dan nyaman.

Lokasi Desa Pendem dilihat dari batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :¹

- Sebelah utara berbatasan dengan Waduk Kedung Ombo (WKO)
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suko Kecamatan Miri
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hadiluwih, Kecamatan Sumberlawang
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bagor, Kecamatan Miri.

Desa Pendem terdiri dari 10 Dusun, 4 Kebayanan, 9 RW, dan 35 RT dengan luas wilayah 347,1895 Ha. Sebagian besar wilayah Desa Pendem terdiri dari tanah persawahan dan tanah kering. Menurut data statistik Desa Pendem lokasi Gunung Kemukus termasuk wilayah Kebayanan Barong,

¹ Data monografi Desa Pendem tahun 2004.

RW : 09 yang terdiri dari 5 RT yaitu, RT. 02, RT. 32, RT. 33, RT. 34, dan RT. 35. Yang termasuk dalam wilayah ini adalah Dusun Kedung Uter dan Gunung Sari.

Secara geografis Gunung Kemukus terletak sekitar 29 km disebelah utara kota Solo. Sedangkan jarak dari kota Sragen sekitar 34 km kearah utara. Perjalanan menuju lokasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun umum. Dari arah Solo dapat ditempuh selama 30 menit dengan menggunakan keendaraan bermotor. Sedangkan dari Sragen dapat ditempuh dengan waktu lebih lama yaitu 45 menit dengan kendaraan yang sama.²

B. Kondisi Penduduk

Berdasarkan Badan pusat Statistik Jakarta jumlah penduduk di Desa Pendem adalah 4.671 orang yang tersebar dalam 4 kebayanan yaitu, Barong, Pendem, Bulu Rejo, dan Ngabeyan. Jumlah ini terdiri dari laki-laki 2.241 orang dan perempuan 2430 orang.³ Sedangkan khusus di wilayah Gunung Kemukus berada di wilayah kebayanan Barong. Berdasarkan data pemilihan bupati Kabupaten Sragen jumlah penduduk yang mempunyai hak pilih adalah 645 jiwa yang terbagi menjadi dua dusun yaitu, Dusun Kedung Uter dan Gunung Sari. Wilayah kedung Uter terbagi menjadi satu Rukun Tetangga (RT) yaitu,

² Sragen Tourism Information Center (STIC), "Objek Wisata Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah", hlm. 6.

³ Data statistik jumlah penduduk Desa Pendem keadaan 31 Desember 2005. Sumber Badan Pusat Statistik Jl. Sutomo No. 6-8 Jakarta di Kecamatan Sumberlawang.

RT : 02. Sedangkan wilayah Gunung Sari terbagi menjadi empat RT diantaranya, RT : 32, RT: 33, RT : 34 dan RT : 35. Adapun jumlah Kepala Keluarga (KK) di RT : 02 adalah 61 KK. Sedangkan berturut-turut jumlah KK di RT : 32 adalah (27), RT : 33 ada 29 (KK), RT: 34 ada 26 (KK), dan RT : 35 berjumlah 47 (KK).⁴

Masyarakat Gunung Kemukus dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, penduduk pribumi dan pendatang. Penduduk pribumi adalah warga masyarakat yang pertama kali menempati lokasi Gunung Kemukus. Penduduk pribumi ini merupakan warga masyarakat yang pindah dari wilayah Kedung Uter akibat pembangunan Waduk Kedung Ombo (WKO) kebanyakan mereka menempati RT : 02. Sedangkan penduduk pendatang mereka berasal dari luar Kabupaten Sragen seperti, Pati, Kudus, Demak, Temanggung, Boyolali, Klaten, Semarang dan ada sebagian dari luar Jawa Tengah. Sebagian besar mereka mempunyai motif ekonomi dalam menempati wilayah Gunung Kemukus.

Kalau kita lihat dari kualitas pendidikan masyarakat Gunung Kemukus berpendidikan SD, SMP, SMU dan bahkan ada yang lulusan perguruan tinggi (PT). Berdasarkan data statistik Kecamatan Sumber Lawang, prosentase tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut; untuk 50,5 % SD, 14,5 SMP, 7,5 SMU, dan PT 0,01 %, sisanya tidak berpendidikan.⁵

Secara ekonomi masyarakat Gunung Kemukus, khususnya penduduk Kedung Uter mengandalkan pada sektor pertanian dan swasta. Masyarakat yang bergerak dalam sektor pertanian sebesar 24%, sedangkan sektor swasta sebesar

⁴ Data KK tahun 2000 Kecamatan Sumber Lawang.

⁵ *Ibid.*

54,8 %. Dan yang lainnya bekerja dalam bidang perdagangan, nelayan, pegawai dan bahkan ada pengangguran. Rata-rata masyarakat yang tinggal di Kedung Uter kehidupannya lebih sejahter, dibandingkan yang tinggal di Gunung Sari.

Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah Gunung Sari 80% mereka bergerak pada sektor jasa penginapan dan perdagangan. Menurut penuturan pemilik penginapan, penghidupan mereka ditentukan oleh pengunjung makam Pangeran Samudro. Kalau kita melakukan observasi, pada hari-hari biasa suasana Gunung Kemukus nyaris tidak ada aktivitas. Mereka menghabiskan waktu luangnya untuk bersante dan aktivitas sosial. Kondisi ini berubah drastis ketika malam Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon datang. Dua hari *pasar* (*hari* aktif) itulah yang menjadi peopang kehidupan sebagian besar masyarakat Gunung Kemukus. Menurut pengakuannya, pendapatan mereka sebelum krisis moneter bisa mencapai Rp.700.000/malam. Tetapi sekarang penurunannya sangat signifikan. Untuk mendapatkan penghasilan Rp.250.000/malam saja sekarang sangat sulit. Kondisi ini selain ditentukan krisis moneter juga disebabkan banyaknya masyarakat yang menyediakan jasa penginapan.

C. Kondisi Kehidupan Sosial Keagamaan

Fenomena sosial keagamaan masyarakat Gunung Kemukus sangat *permissive* (terbuka). Kondisi inilah yang menjadikan masyarakat di sana sangat toleran terhadap pengaruh kebudayaan dari luar daerah.

Masyarakat Gunung Kemukus terdiri dari masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang yang kesemuanya muslim. Masyarakat pribumi jumlahnya minoritas dibandingkan dengan pendatang. Kebanyakan mereka bertempat tinggal di RT. 02. Sedangkan masyarakat pendatang jumlahnya mayoritas dan tersebar di empat RT lainnya.

Menurut Penuturan Bapak Bayan Darmanto, kegiatan sosial keagamaan di Gunung Kemukus sangat beragam.⁶ Diantaranya yaitu, arisan di tiap-tiap RT yang diselenggarakan setiap *selapan* sekali (35 hari). Disamping itu untuk meningkatkan pemahaman agama di Gunung Kemukus diadakan kegiatan pembacaan surat Yasin tiap malam Jum'at. Kegiatan ini adalah dikoordinasi oleh jama'ah pengajian AL Hidayah yang dimotori oleh ibu-ibu. Sedangkan untuk kegiatan pengajian anak-anak di sana diselenggarakan Taman Pengajian Al-Quran (TPA) yang ditempatkan di RT.02.

Sisi lain dari suasana di Gunung Kemukus adalah sebagai objek wisata budaya. Pada hari-hari biasa tidak begitu ramai tetapi tetap ada pengunjung. Sedangkan aktivitas pada malam Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon merupakan puncak kunjungan wisata ziarah. Pengunjung pada hari itu tidak kurang dari 10.000 orang hadir di sana baik dari pulau Jawa maupun dari luar pulau Jawa. Hal ini dilakukan berdasarkan keyakinan pengunjung yang menganggap bahwa malam Jum'at Pon keberkaharannya lebih mujarab dibandingkan dengan hari-hari biasa. Sebenarnya ada beragam maksud orang datang ke Gunung kemukus, mencari jodoh, mohon agar naik pangkat atau mendapat pekerjaan dan sek

⁶ Wawancara dengan Darmanto, Bayan Barong, 14 Mei 2006.

bebas. Dahulu sewaktu masih maraknya undian nasional berhadiah, (KSOB, PORKAS, TSSB, SDAB) orang berdatangan meminta angka-angka ramalan.⁷

Pada bulan Muharam (Syura) hari Kamis malam Jum'at Pon merupakan puncak kunjungan wisata ziarah tahunan. Pengunjung pada malam Jum'at Pon mencapai 15.000 orang sedangkan malam Jum'at Kliwon mencapai 7000 orang. Malam itu dijadikan sebagai malam spesial sekaligus puncak wisata ziarah tahunan. Pada hari itu diselenggarakan ritual pensucian slambu makam Pangeran Samudro. Tradisi ritual ngalap berkah slambu makam Pangeran Samudro ini berlangsung setiap tahunnya tepatnya pada minggu pertama pada bulan Muharram (Syura). Pelepasan slambu yang menutupi makam Pangeran Samudro di kawasan wisata ziarah Gunung Kemukus ini kemudian dibawa ke Waduk Kedung Ombo (WKO) untuk di jamas. Air yang digunakan untuk menjamas slambu tersebut diambil dari tujuh telaga yang diambil dari sekitar Gunung Kemukus.

Tradisi ngalap berkah bagi masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang tidak asing. Pasugihan, istilah yang umum dipakai di Jawa untuk mencari kekayaan lewat jalan supranatural (*ghoib*) bukan sesuatu yang baru di Indonesia. Kepercayaan mencari harta dengan cari yang ghoib, sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Berbagai tempat yang dianggap kramat dapat memberikan berkah dan keberuntungan.

Masyarakat mafhum bahwa seseorang yang mencari "pasugihan" harus menjalankan "program cepat kaya" sebagai prasyarat mendapatkan berkah.

⁷ Omar Sari, Osari@nusa.or.id, 20 Agustus 1994, Artikel untuk Sip E-mail kpd apakabar@clack Net.

Minimal kembang setaman dan kemenyan. Sisanya bervariasi tinggal menunggu apa yang disyaratkan “simbah penjaga makam”.⁸

Demikian halnya dengan ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus syarat tambahannya mungkin terbilang “enak” dan “ringan”. Sebagian pelaku ritual merasa harus melakukan hubungan intim di tempat tersebut dengan orang yang bukan suami atau istri selama tujuh purnama. Jika terlewatkan satu purnama saja, maka ritual harus diulangi sejak pertama, artinya harus berhubungan intim lagi. Dan dapat dipastikan, keinginan untuk cepat kaya tidak dapat terwujud.

D. Sejarah Singkat Gunung Kemukus

Asal usul penamaan Gunung Kemukus, tidak terlepas dari cerita Pangeran Samudro.⁹ Kepergian Pangeran Samudro yang membawa misi perdamaian sebenarnya sangat diharapkan kembalinya oleh Raden Patah selaku penguasa di kesultanan Demak Bintoro. Namun, takdir tidak dapat di tolak dan malang tak dapat di hindari, ajalpun akhirnya menghampiri Pangeran Sanudro.

Mendengar informasi tentang sakitnya, sultan Demak mengatakan;

“Menurut hematku, bahwa sakitnya si Samudro itu sudah tidak bisa diharapkan untuk membaik dan kemungkinan besar tidak akan sampai ke Demak. Jika memang sudah menjadi suratan takdir yang Maha Kuasa, maka saya memberi petunjuk bahwa jasadnya si Samudro kebumikanlah di bukit arah Barat laut dari tempat meninggalnya Pangeran Samudro. Sebab boleh jadi tempat itu akan menjadi ramai sehingga bisa di jadikan teladan masyarakat di sana”.¹⁰

⁸ Yahya, “Di Balik Indahnya Kemukus”, dalam *Latansa* (Bandung : CV. Nabila Elita Media, 1 April 2005), hlm. 14.

⁹ Sragen Tourism Information Center (STIC), *op.cit*, hlm.3-4.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.3.

Menurut penuturan masyarakat asli Gunung Kemukus, kondisi di lokasi makam Pangeran Samudro sekitar tahun 1965-an sangat sepi dan jarang dijamah orang.¹¹ Kondisi ini disebabkan lokasi makam Pangeran Samudro berada di tengah-tengah hutan belantara dan banyak dihuni oleh binatang-binatang buas. Akan tetapi, sedikit demi sedikit mulai berubah setelah lokasi tersebut di huni penduduk.

Pada suatu masa, terjadi peristiwa di atas bukit tempat makam Pangeran Samudro, biasa menjelang musim penghujan ataupun kemarau tampak kabut-kabut hitam seperti “kukus”. Entah itu gejala alam, atau karena banyaknya asap pembakaran kemenyan. Oleh sebab itu penduduk setempat menyebut tempat itu “Gunung Kemukus” sampai saat ini.¹²

Penamaan Gunung Kemukus tersebut tidak aneh dengan kebiasaan orang Jawa yang senang “otak-atik”. Kebiasaan orang Jawa dalam menangkap simbol yang diberikan alam merupakan interpretasi alamiah dari sebuah peristiwa (kebiasaan). Misalkan saja, ketika orang Jawa mendengar burung Prenjak di depan rumah. Maka mereka menafsirkannya dengan adanya tamu yang akan datang. Atau orang bermimpi giginya tanggal satu, maka ditafsirkan akan ada saudaranya yang meninggal. Semua itu berangkat dari peristiwa-peristiwa yang terulang kemudian mereka simpulkan menjadi sebuah kebenaran.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Parjan, Tokoh masyarakat, 17 Mei 2006.

¹² Sragen Tourism Information Center (STIC), *op. cit.*, hlm. 4.

BAB III

REALITAS MITOS DAN KONSTRUKSI MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS TERHADAP MITOS PANGERAN SAMUDRO

A. Realitas Mitos Pangeran Samudro

Dari data yang diperoleh di lapangan terdapat tiga versi cerita Pangeran Samudro yang berkembang di Gunung Kemukus.

1. Mitos versi penduduk asli

Menurut penuturan penduduk asli makam Pangeran Samudro, menceritakan bahwa Pangeran Samudro adalah putra prabu Brawijaya dari istri selir yang bernama R.A. Anarsih (Nyai Kenter atau Nyai Ontrowulan).¹ Pada waktu masih usia belia Pangeran Samudro bernama Raden Djoko Djadhoeg. Ia mempunyai saudara yang bernama Raden Gugur.

Setelah menginjak usia dewasa, Raden Djadhoeg dilepaskan ke dunia luar untuk mencari pengalaman yang akan berguna di kemudian hari. Setelah mendapat restu dari ayah dan ibunda tercinta, berangkatlah Raden Djadhoeg dengan diikuti kedua abdi yang setia. Dalam perjalanan ia banyak menghadapi berbagai rintangan dan godaan-godaan. Namun, dengan kesabaran dan keteguhan hatinya semua itu tidak menyurutkan langkah untuk belajar di universitas kehidupan. Dengan adanya tantangan itu justru ia jadikan sebagai sarana untuk memperkokoh diri dan sumber inspirasi dalam kehidupannya. Hingga suatu ketika sampailah Raden Djadhoeg di pantai Laut Selatan.

¹ Wawancara dengan Harjo Supangat, tokoh masyarakat dan mantan juru kunci makam Pangeran Samudro, 27 Mei 2006.

Ditempat itulah ia bertemu seorang perempuan cantik nan rupawan, mengenakan busana bertahtakan emas berlian yang membuat terpesona setiap mata yang memandang. Pertemuan itu membuat Raden Djadhoeg bertanya-tanya dalam hatinya. Siapakah perempuan yang mendatanginya?. Akhirnya semakin mendekatlah perempuan itu dan menghampiri Raden Djadhoeg. Dan kemudian keduanya saling bertanya, dan terjadilah dialog sebagai berikut;²

Nyai Loro Kidul : Hai pemuda, siapa namamu dan dari mana asal usulmu?

Raden Djadhoeg : Saya R. Djadhoeg dan saya berasal dari Majapahit.
Siapa gerangan perempuan cantik yang berkenan menemui hamba?.

Nyai Loro Kidul : Ketauhilah aku adalah penguasa pantai Laut Selatan.
Ada maksud apakah R. Djadhoeg jauh-jauh sampai di tempat ini?

Raden Djadhoeg : Maafkan saya, membuat ratu merasa terganggu.
Sebenarnya, kami sampai di sini adalah rangkaian perjalanan kami untuk mencari pengalaman hidup.

Nyai Loro Kidul : Raden, kami mempunyai tawaran kepada Raden untuk kami jadikan pengikut penguasa Laut Selatan. Karena kerajaan kami sangat membutuhkan orang-orang perkasa seperti Raden.

² Wawancara dengan Parjan, tokoh masyarakat Kampung Kedung Uter, 27 Mei 2006.

Raden Djadhoeg : Apa maksud Ratu?, maaf, apakah kerajaan ratu pantas ditempati orang-orang seperti kami. Sedangkan kodrat kita diciptakan dalam dunia yang berbeda.

Entah kenapa kemudian Nyai Loro Kidul marah. Dan menantang Raden Djadhoeg untuk mengalahkannya. Tantangan itu akhirnya diterima Raden Djadhoeg dan pertarungan tidak dapat di hindari lagi. Singkat cerita Raden Djadhoeg memukulkan tongkatnya ke laut, seketika itu juga lautan yang bergemuruh dengan dahsyatnya ombak menjadi daratan.

Nyai Loro Kidul : Cukup... Cukup Raden, saya mengaku kalah. Tapi saya mempunyai satu permintaan, tolong kembalikan kerajaan kami.

Raden Djadhoeg : Baiklah Ratu tidak lama hanya satu kedipan mata saja kerajaan ratu akan kembali. Tapi kami minta satu syarat, mohon ratu melepaskan kami untuk melanjutkan perjalanan.

Nyai Loro Kidul : Baik Raden.

Akhirnya, R. Djadhoeg memukulkan tongkatnya yang kedua kali, dan kembalilah daratan menjadi lautan.

Nyai Loro Kidul : Terima kasih Raden. Sebagai wujud terima kasih, kami ingin memberikan anugrah kepada Raden. Karena Raden telah berhasil menaklukkan pantai selatan maka Raden saya anugraahkan gelar "Pangeran Samudro".
(gelar itulah yang disandang sampai saat ini).

Setelah berhasil menaklukkan Nyai Loro Kidul, Pangeran Samudro melanjutkan perjalanan ke arah Barat. Dan sampailah mereka di Desa Gondang Jenalas (sekarang wilayah Gemolong). Kemudian mereka beristirahat untuk melepaskan lelah.

Setelah dirasa cukup, mereka kembali melanjutkan perjalanan ke arah barat sampailah ia di Dusun Kabar, Desa Bogorame (Gemolong). Di tempat inilah Pangeran Samudro sakit. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan sampai Dukuh Doyong, dan dirasa sakit Pangeran Samudro semakin parah maka mereka memutuskan untuk beristirahat. Dan diutuslah salah satu abdinya untuk mengabarkan kondisi Pangeran Samudro kepada Ayah dan Ibundanya. Berangkatlah abdi dalem ke kerajaan Majapahit. Diberitahukan kondisi Pangeran Samudro ke pada prabu Brawijaya. Berita itu akhirnya sampai juga kepada ibunda Pangeran Samudro. Mendengar berita itu Ibunda Pangeran Samudro merasa bersedih dan bermaksud menyusulnya. Setelah mendapat restu dan izin dari Prabu Brawijaya Ibunda Pangeran Samudro berangkat dengan diantarkan oleh abdi setia.

Setelah sampai, di tempat peristirahatan, Pangeran Samudro telah menemui ajalnya dan dibawa ke atas bukit sebelah barat dari tempat Pangeran Samudro meninggal. Akhirnya dengan hati yang gundah gulana, Ibunda Pangeran Samudro menyusul di tempat peristirahatan. Setelah sampai di tempat peristirahatan, Ibunda Pangeran Samudro terus merebahkan badannya sambil merangkul jasad putra tercintanya. Sambil berkata ;

"Oh Ananda, sampai begitu hati meninggalkan aku dan siapa lagi yang kutunjuk sebagai penggantinya, aku tidak dapat berpisah denganmu".

Seketika itu keajaiban terjadi, jasad Pangeran Samudro yang terbujur, bangun seketika dan berkata kepada ibunya.

"Oh Ibu, Bunda tentu tidak dapat berkumpul dengan ananda, karena bunda masih berbadan jasmani dan belum melepas raga. Untuk itu Bunda harus bersuci dahulu di sebuah sendang di kaki bukit ini".

Kemudian ibunya Pangeran Samudro bangkit dan pergi ke sendang yang disarankan putranya. Setelah bersuci dari sendang ibunya kembali ke pemakaman. Entah kenapa tiba-tiba ibunya Pangeran Samudro jantungnya mendadak berhenti dan akhirnya meninggal. Masyarakat sekitar kemudian melanjutkan pemakaman Pangeran Samudro dan jasad R.A. Anarsi dikubur jadi satu liang lahat.

2. Mitos versi pemerintah

Cerita versi pemerintah merupakan cerita yang disampaikan oleh juru kunci makam Pangeran Samudro. Ada kesamaan cerita yang disampaikan penduduk asli dengan cerita versi pemerintah. Letak kesamaannya pada silsilah Pangeran Samudro adalah putra Brawijaya dari istri selir. Namun ada perbedaan yang sangat signifikan yaitu, cerita versi penduduk asli masih berada pada masa Hindu-Budha, sedangkan versi pemerintah sudah masuk pada zaman Islam ketika Pangeran Samudro di mengembara. Cerita tersebut adalah sebagai berikut:³

³ Wawancara dengan Hastowo, juru kunci makam Pangeran Samudro, 23 Mei 2006.

Pangeran Samudro adalah seorang putra raja Majapahit terakhir dari istri selir. Ketika kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478, Pangeran Samudro tidak ikut melarikan diri seperti saudara-saudaranya yang lain. Bahkan beliau bersama ibunya RA. Ontrowulan (Nyai Kenter) ikut diboyong ke Demak Bintoro oleh Raden Patah sebagai rajanya dan sekaligus kakak sepupunya. Pada waktu itu usia Pangeran Samudro sudah berumur 18 tahun.

Selama di Demak, Pangeran Samudro mendapat bimbingan ilmu agama dari Sunan Kalijaga. Dirasa cukup dan usianya sudah semakin dewasa maka atas petunjuk dari sultan Demak yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga, Pangeran Samudro diperintahkan untuk berguru tentang Agama Islam pada Kyai Ageng Gugur dari Desa Pandan Gugur di lereng Gunung Lawu. Sekaligus mengemban misi suci untuk menyatukan saudara-saudaranya yang telah bercerai berai. Setelah mendapat restu dari Sunan Kalijaga, sultan Demak dan Ibunda tercinta, beliau pergi berguru ke kyai yang dirujuk oleh gurunya dan diikuti kedua abdi setianya.

Selama berguru kepada Kyai Ageng Gugur, Pangeran Samudro diberi ilmu tentang intisari ajaran Islam secara mendalam. Selama berguru, pangeran tidak mengetahui bahwa Kyai Ageng Gugur adalah kakaknya sendiri. Dirasa telah menguasai ilmu yang diajarkan, Kyai Ageng Gugur baru menceritakan beliau sesungguhnya. Betapa terkejutnya Pangeran Samudro mendengar cerita tersebut. Kemudian beliau teringat dengan amanat Sultan untuk menyatukan saudara-saudaranya. Akhirnya, Pangeran Samudro menyampaikan amanat tersebut. Kyai Ageng Gugur bisa menerima dan bersedia dipersatukan kembali

dan mengakui eksistensi kerajaan Demak. Selain Kyai Ageng Gugur, saudara-saudara yang dapat disatukan adalah Batoro Katong (Adipati Ponorogo) dan Adipati Madiun.

Setelah selesai berguru dan tercapai maksudnya, Pangeran Samudro bermaksud kembali ke Demak untuk melaporkan kepada kakaknya yaitu, Raden Patah dan kemudian menemui ibunya yang amat ia rindukan. Maksudnya, Pangeran Samudro bermaksud kembali ke Demak untuk melaporkan kepada kakaknya yaitu, Raden Patah dan kemudian menemui ibunya yang amat ia rindukan.

Pangeran Samudro dan abdi setianya sebenarnya sangat diharapkan kembali ke Demak oleh sultan. Dalam perjalanan kembali ke Demak, ia jatuh sakit di Bogorame (Gemolong). Ketika sakitnya semakin parah dan dirasa akan sampai ajalnya, beliau memerintah salah satu abdinya untuk menghadap Sultan Demak dan mengabarkan kondisi Pangeran Samudro. Setelah mendapat informasi tersebut Sultan Demak memberitaukan kepada Ibu Pangeran Samudro. Berita sakitnya Pangeran Samudro membuat ibundanya merasa bersedih dan bermaksud untuk menyusul ke tempat putranya beristirahat. Setelah mendapat izin dari sultan, R.A. Ontrowulan meninggalkan Demak dan diantarkan oleh abdi dalem. Sampailah mereka ditempat Pangeran Samudro beristirahat, tetapi malang tidak dapat ditolak dan ajal tidak dapat ditunda ternyata Pangeran Samudro telah meninggal dan telah usai pemakamannya.

Setelah sampai di pemakaman, ibunda Pangeran Samudro langsung merebahkan badannya sambil merangkul pusara putra satu-satunya yang amat ia

cintai. Sampai suatu ketika ia merasa bertemu, kembali dengan putranya dan dapat bertatap muka dan berdialog secara gaib.

“Oh ananda, sampai begitu hati meninggalkan aku dan siapa lagi yang kutunjuk sebagai gantimu, hannya engkau satu-satunya putraku dan aku tidak dapat berpisah denganmu”.⁴

Jawab Pangeran Samudro ;

“Oh ibunda, bunda tentu tidak dapat berkumpul dengan ananda. Sebab, ibunda masih berbadan jasmani dan belum melepas raga. Untuk itu ibunda harus bersesuci di sebuah “sendang” yang letaknya tidak jauh dari tempat ini.”⁵

Setelah terbangun dan tersadar dari pertemuan dengan putranya, beliau pun bangkit dan pergi ke sendang yang dikatakan putranya untuk bersesuci.

Setelah itu, rambutnya yang terurai digibas-gibaskan hingga berjatuhan bunga-bunga penghias rambutnya dan bunga-bunga tersebut tumbuh mekar menjadi pohon “Nogosari”. Yang kemudian tumbuh subur di sekitar lokasi makam hingga saat ini. Dengan tebalnya keyakinan dan keprihatinannya, akhirnya ia dapat mencapai “muksa” gaib dengan badan jasmaninya. Hal ini karena tidak seorangpun tahu tentang ke mana perginya Nyai. Ontrowulan. Dengan kata lain ibunda Pangeran Samudro hilang tidak tahu rimbanya. Untuk mengenang peristiwa tersebut tempat bersuci Ibu Pangeran Samudro diberi nama sendang Ontrowulan.

3. Mitos versi peziarah

⁴ Sragen Tourism Information Center (STIC), “Objek Wisata Ziarah, Makam Pangeran samudro di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah”, hlm. 4.

⁵ *Ibid.*

bunuh diri dan dikuburkan dalam satu liang lahat bersama jasad Pangeran Samudro.

4. Cerita versi Penulis dalam perspektif Historis-fenomenologis.

Kontroversi dibalik cerita Pangeran Samudro, menyisakan berbagai pertanyaan yang membingungkan masyarakat, sehingga menjadi fitnah dan menyesatkan manusia. Sebenarnya cerita yang benar atau mendekati kebenaran itu yang mana ?. Apakah cerita yang dituturkan penduduk asli, peziarah atau juru kunci makam dan brosur pemerintah.

Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan benang merah cerita Pangeran Samudro. Penemuan ini berdasarkan temuan di lapangan dan penelusuran dada-dada sejarah dalam referensi buku-buku sejarah. Dari hasil penelitian didapat benang merah bahwa cerita yang mendekati kebenaran adalah cerita juru kunci makam dan yang ditulis dalam brosur pemerintah.

Data sejarah menyebutkan bahwa pada tahun 1478 kerajaan Majapahit mengalami kehancuran. Pada waktu itu Majapahit diperintah raja yang terakhir yaitu, Prabu Brawijaya V. Nama lain dari Brawijaya V adalah Kertabumi. Ketika kerajaan Majapahit akan runtuh karena berbagai pemberontak dan serangan Girindrawardana, banyak bangsawan dan punggawa kerajaan yang melarikan diri, termasuk Pangeran Samudro yang diliputi kebingungan menyelamatkan diri mengikuti Raden Patah ke Demak atau tetap bertahan di kerajaan Majapahit, sampai titik darah penghabisan, sebagai jiwa kesatria. Akhirnya, Pangeran Samudro dan ibunya di boyong oleh Raden Patah ke Demak. Siapakah sebenarnya Pangeran Samudro dan ibu kandungnya ?.

Siapakah Raden Patah dan bagaimanakah hubungannya dengan Pangeran Samudro ?. Dengan lebih mengenal mereka, kontroversi cerita dapat diketemukan benang merah. Sehingga, deviasi mitos sebagai penyebab munculnya perilaku seks bebas bisa di minimalisir.

Berdasarkan kitab “Rabad Tanah Jawa” disebutkan bahwa Permaisuri Prabu Brawijaya V ada tiga yaitu, Ratu Mas Panggung (putri Sunan Ampel), Raden Ayu Kirana, dan Raden Ayu Wulan. Adapun putra dan putri dari ketiga permaisuri itu diantaranya adalah, Pangeran Sabrang Lor, Pangeran Sekar, Trenggono, Ratu Mas Purnomo Sidhi (kawin dengan sultan Hasanuddin di Banten), Ratu Mas Nyowo (kawin dengan Panembahan Cerbon), Ratu Mas Wangkawu, Ratu Mas Jalandru, dan Raden Alit Pangeran Pamekas.⁸

Berdasarkan “Serat Darah”, putra dari prabu Kertabumi (Brawijaya V), adalah 117 orang. Di sana disebutkan bahwa Pangeran Samudro mempunyai nama kecil Raden Djoko Djadhoeg atau nama lainnya Raden Milang Soemirang dari ibu pangrembe (istri selir). Sehingga, di sini ada kesamaan nama dengan cerita penduduk asli, bahwa Pangeran Samudro mempunyai nama kecil Djoko Djadoeg yang lahir dari istri selir Prabu Brawijaya V yang bernama R.A. Anarsih atau yang terkenal dengan nama Nyai Ontrowulan (Nyai Kenter).

Sedangkan Raden Patah adalah Putra Brawijaya V (Kertabumi atau Kertawidjoyo) dari istri selir yang bernama Dewi Murdaningrum (putri prabu

⁸ Haris Daryono dan Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren* (Yogyakarta : Bagaskara, 2006), Hlm. 71-72.

Menurut versi sebagian peziarah, Pangeran Samudro adalah putra Raden Patah sultan Demak Bintoro. Raden Patah, berkeinginan untuk memperistri seorang wanita untuk dijadikan ibu tiri Pangeran Samudro dengan syarat harus mencintai putranya seperti mencintai putranya sendiri. Setelah berjalan beberapa waktu, hubungan mereka telah melampaui batas. Hal ini diketahui Raden Patah hingga membuatnya marah. Kemudian Pangeran Samudro diusir dari istana dan hidup terlunta-lunta di hutan belantara.⁶

Dilain pihak, R.A. Ontrowulan (Nyai Kenter), sedih dan menjadi gila terhadap anaknya yang pergi meninggalkannya. Oleh karena itu ia pergi meiarikan diri dari istana dan mencari anak sekaligus kekasihnya itu. Bertemulah keduanya di Gunung Kemukus, hingga suatu ketika keduanya tidak dapat menahan perasaan rindu dan sampai akhirnya terjadi hubungan intim yang seharusnya tidak boleh dilakukan ibu dan anak. Kejadian itu diketahui oleh Raden Patah dan diutuslah seorang untuk menghabisi Pangeran Samudro. Sebelum menghembuskan nafas terakhir Pangeran Samudro berkata, "*sing sopo duwe panjongko, marang samu barang kang dikarepake bisane kelakon iku, kudu sarana pawitan temen, mantep kanthi ati suci, aja slewang-sleweng, kudu mung mandeng marang kang katuju, cedhakno dhemene kaya kaya dene yen arep nekani marang dhemenane*".⁷

Akhirnya, R.A. Ontrowulan (Nyai. Kenter) sebagai seorang ibu sekaligus kekasih Pangeran Samudro, berjanji sehidup semati. Diakhir cerita mereka

⁶ Wawancara dengan SH, peziarah makam Pangeran Samudro, 26 Mei 2006.

⁷ Sragen Tourism Information Center (STIC), *op. cit.* Hlm. 5.

Cempa yang bernama Prabu Cinggoro).⁹ Dari sini dapat diambil benang merah bahwa hubungan Raden Patah dan Pangeran Samudro adalah Kakak sepupu. Jadi, Pangeran Samudro bukan anak kandung Raden Patah. Demikian halnya dengan hubungan Pangeran Samudro dengan Nyai Ontrowulan (Nyai Kenter atau R.A. Anarsih) bukan ibu tiri tetapi ibu Kandung. Dalam sumber lain disebutkan bahwa putra Brawijaya V (Kertabumi) diantaranya adalah Raden patah, R. Bondan Kejawan, Batoro Katong (Ponorogo), dan Sunan Lawu.¹⁰ Sedangkan putra dari Raden Patah diantaranya Pati Unus (Demak II, 1518-1521), Pangeran sekar Sedo Lepen, Pangeran Trenggono (Demak III, 1521-1546) dan Ratu Mas Nyowo.¹¹ Sehingga penemuan ini dapat membantah cerita yang diyakini oleh para peziarah bahwa Pangeran Samudro adalah putra Raden Patah dan Nyai Ontrowulan adalah ibu tiri.

Kontroversi cerita tersebut dapat ditarik benang merahnya adalah sebagai berikut ;

- a. Bahwa Pangeran Samudro adalah putra Brawijaya V (Kertabumi) dari istri selir yang bernama R.A Anarsih (Nyai Ontrowulan atau Nyai Kenter).
- b. Pangeran Samudro mempunyai nama kecil Raden Djoko Djadhoeg atau Raden Milang Soemirang. Sedangkan "Pangeran Samudro

⁹ Hus Dani Subroto. SH, *Sejarah Kyai Ageng Besari Tegal Sari Jetis-Ponorogo* (Jakarta : ,1987), hlm. x . Buku sejarah yang dihimpin oleh R. Poernomo Tegal Sari Jetis-Ponorogo, kemudiari disalin dan di gubah oleh Moh. Badar Penghulu Muda, K.U.A. DT. II, Ponorogo.

¹⁰ Sumber Silsilah Raja-Raja Tumapel-Singosari-Majapahit-Demak-Pajang-Mataram Yogyakarta dari kraton Surakarta. Disusun oleh A. Rohim Abu Djahn (anak juru kunci makam Kiageng Sel), Tawang Harjo Purwodadi (Grobogan).

¹¹ *ibid.*

adalah Gelar dari Nyai Loro Kidul” menurut mitos yang diceritakan penduduk asli.

- c. Hubungan Pangerten Samudro dengan Raden Patah adalah kakak sepupu dan bukan ayah kandung.
- d. Hubungan Pangeran Samudro dengan Nyai Ontrowulan adalah ibu kandung bukan ibu tiri seperti yang di yakini para peziarah.
- e. Karena menurut data sejarah, kerajaan Demak adalah kerajaan Islam, maka bisa jadi pangeran Samudro ketika diboyong ke Demak bersama ibunya, secara otomatis juga mengikuti akidah rajanya yaitu, beragama Islam.

B. Interpretasi Mitos Pangeran Samudro

Manusia adalah sebuah bejana yang berisi pengaruh sosial, atau sebuah surat yang mendapatkan makna hanya dalam konteks kata dan kalimat yaitu masyarakat. Kemudian manusia akan berhadapan dengan sifat-sifat yang menyeramkan. Konsekuensinya pendapat tersebut, mereka memilih pengujian atas kolektivitas daripada individu dan penyimpangan dari pada alami. Dari sini menjadi mustahil bahwa pemahaman sifat murni individu tidak muncul dari subjek manusia semata.¹²

Demikianlah realitas di dalam masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena masyarakatlah yang melahirkan sejumlah norma-norma yang dipatuhi bersama dalam rangka terciptannya keharmonisan individu dan kolektif. Dalam

¹² Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas Tradisi Agama* (Bandung : Mizan, 2002), Hlm. 276-277.

suasana ini manusia adalah produk masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia tidak terpisahkan dari kehidupan sosialnya. Di dalam proses dialektika tersebut, masyarakat Gunung Kemukus adalah kumpulan individu yang diciptakan oleh manusia. Sedangkan manusia sendiri adalah produk dari masyarakat. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus sebagai makhluk individu mempunyai peran ganda di dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk yang paradoksal, dikarenakan secara eksistensi ia memiliki dimensi intersubjektif. Realitas sosial diterima sebagai realitas ganda dari kenyataan tunggal. Hal tersebut dikarenakan fenomena sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Realitas ini menjadikan manusia sebagai produk masyarakat dan sebaliknya masyarakat adalah produk manusia.¹³ Dari pandangan ini dapat dijadikan titik tolak kita dalam memahami masyarakat Gunung Kemukus dalam kerangka dialektika.

Masyarakat tidak memiliki bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Masyarakat sebagai produk manusia dikarenakan manusia mengeksternalisasikan nilai-nilai secara terus menerus kedalam masyarakat dan menjadikan nilai-nilai itu objektif. Nilai-nilai yang bersifat objektif, diinternalisasikan oleh manusia dan kemudian dieksternalisasikan sehingga bersifat objektif. Proses ini bersifat dialektika antara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi secara terus menerus. Proses inilah yang dikenal dengan kerangka fenomenologi sebagai upaya analisa pemikiran untuk memahami realitas sosial. Produk pemikiran

¹³ Frans M. Parera, "Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Fiber", Pengantar dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Sosial : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Heri Juliono (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm.xx.

merupakan pandangan terhadap realitas yang takterpisahkan dari realitas dan lingkungan tersebut hubungan ini digambarkan sebagai trilogi pemikiran yaitu, manusia, masyarakat dan lingkungan, yang kemudian dinamakan realitas sosial.

Masyarakat Gunung Kemukus merupakan sebuah realitas sosial yang didasarkan pada bentuk konstruksi pemikiran. Dalam konteks masyarakat Gunung Kemukus, internalisasi pemahaman tentang masyarakat sebetulnya adalah masyarakat terbelakang, hidupnya dilokalisasi prostitusi, memiliki pandangan permissif dan sejumlah identitas lainnya. Memang hal itu tidak dapat dipungkiri, karena realitas masyarakat Gunung Kemukus adalah lingkungan lokalisasi prostitusi yang terselubung. Konstruksi pemikiran ini didasarkan pada hasil pengindraan dari realitas yang tampak.

Weber berpendapat bahwa seiring pertumbuhan peradaban di situ berkembang kepercayaan terhadap adanya tatanan ketuhanan tunggal yang memberikan signifikansi moral dan menjadi kekuatan yang berciri khas dan kemudian diakui sebagai pencipta atau pemelihara-pemelihara moral kosmik.¹⁴ Erich From mengungkapkan hal yang sama bahwa peradaban masa lalu dan masa mendatang pasti mengandung unsur agama yaitu, sistem pemikiran atau tindakan yang dianut sekelompok manusia, yang memberi kerangka orientasi dan objek pengabdian.¹⁵

¹⁴ Betty. R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Macnun Husen (PT. Tiara Wacana, 1995), hlm. 202.

¹⁵ M. Dawam Raharjo, *Paradigma al Qur'an : Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP)), 2005, Hlm. 211.

Dalam kehidupan bermasyarakat terjadi interaksi sosial diantara anggota masyarakat yang melahirkan sejumlah nilai-nilai yang berlaku di dalamnya sebagai pilar pembentuk peradaban. Diantara nilai-nilai berlaku dimasyarakat adalah nilai agama, adat istiadat dan hukum legal formal (pemerintah). Kemudian nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi anggota masyarakat untuk berinteraksi sosial agar tercipta keharmonisan.

Demikian halnya dengan masyarakat Gunung Kemukus sebagai produk manusia. Proses eksternalisasi manusia ke dalam dunianya baik secara fisik maupun mentalnya sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi peranya di dalam masyarakat. Masyarakat Gunung Kemukus yang notabennya adalah muslim, proses eksternalisasi dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam. Corak masyarakat Gunung Kemukus sedikit banyak diwarnai oleh kebudayaan peninggalan animisme dan dinamisme. Hal ini terlihat dalam ritual-ritual keagamaan dan budaya lokal.

Meskipun masyarakat Gunung Kemukus dipandang negatif oleh masyarakat umum, namun sebagian mereka toleran terhadap identitas yang disandangnya. Setidaknya ada tiga bentuk eksternalisasi masyarakat Gunung Kemukus. *Pertama, eksklusif.* Masyarakat tipe ini lebih memilih lebih menjaga jarak dengan aktivitas yang ada di Gunung Kemukus, baik dalam ritual-ritual keagamaan, ekonomi dan sosial. Mereka lebih memilih memegang teguh nilai-nilai yang diyakini. Tipe ini umumnya dianut oleh masyarakat yang mempunyai tingkat pemahaaman agama yang cukup tinggi.

Sebut saja bapak AG, merupakan penduduk asli Gunung Kemukus. Ia sedikitpun tidak pernah terlibat dengan aktivitas Gunung Kemukus. Seperti aktivitas, ziarah ke makam Pangeran Samudro, ritual-ritual keagamaan dan sewa penginapan. Ia lebih memilih bersikap prefentif menghindari bid'ah, maksiyat dan kurafat. Prinsip-prinsip ini juga ia wariskan kepada anak cucunya.

Kedua, tipe fleksibel. Masyarakat yang bertipe fleksibel ini lebih mempertimbangkan aspek-aspek budaya dan agama. Dalam praktek-praktek aktivitas sosial keagamaan mereka ikut berperan aktif, bahkan diantara mereka ada yang menjadi tokohnya. Dalam pandangannya, tidak semua aktivitas masyarakat di Gunung Kemukus adalah negatif. Asalkan tidak menyalahi koridor syari'at Islam hal itu bisa ditolerir. Misalkan, kegiatan Yasinan dan Nyadran yang mereka anggap sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan agama, hanya saja yang perlu dicatat adalah tujuan dan caranya harus benar.

Masyarakat yang bertipe ini, berpandangan bahwa Pangeran Samudro dapat memberikan berkah bagi kehidupan mereka. Mbah PJ misalkan, ia meyakini bahwa selama ini keamanan dan kesejahteraan masyarakat Gunung Kemukus berkat berkah dari Eyang Pangeran Samudro. Hal senada juga diungkapkan Ibu MS, "*Ora mungkin Gunung Kemukus arep ono bencana, la wos di lindungi Eyang Pangeran Samudro*". Artinya; "tidak mungkin terjadi sebuah bencana di wilayah Gunung Kemukus, karena senantiasa mendapatkan perlindungan dari Eyang Pangeran Samudro".

Bentuk eksternalisasi masyarakat bertipe fleksibel yaitu, diantaranya kegiatan Yasinan dan selamatan-selamatan warga. Di dalam acara-acara tersebut selalu disampaikan do'a-do'a yang ditujukan kepada para leluhur dan khususnya Eyang Pangeran Samudro. Mereka berharap dengan mendo'akan Eyang Pangeran Samudro keamanan dan kemakmuran Gunung Kemukus tetap terjaga.

Ke tiga yaitu, tipe inklusif. masyarakat bertipe inklusif di dalam menjalankan proses eksternalisasinya terlibat secara langsung dalam ritual di Gunung Kemukus. Keterlibatan mereka sangat intens dalam mendukung ritus-ritus peziarahan di Gunung Kemukus. Aktivitas mereka di antaranya sebagai juru kunci sendang Ontrowulan dan makam Pangeran Samudro. Sebut saja BD, ia adalah salah satu juru kunci sendang Ontrowulan. Ia mengatakan "*kulo niki mboten ngertos punopo-punopo, kulo namung derek simbah-simbah kulo rumiyen*". (Artinya, saya ini tidak tahu apa-apa, saya hanya ikut-ikutan kakek-kakek saya dulu). Salah satu ritual dyang dianjurkan di sendang Ontrowulan adalah penyampaian permohonan kepada Nyai Ontrowulan yang diyakini sebagai penunggu sendang. Selain itu, peziarah dianjurkan untuk menabur bunga dan membakar kemenyan.

Jadi, masyarakat Gunung Kemukus sebagai produk manusia dilahirkan oleh manusia-manusia yang mempunyai tipe-tipe yang berbeda-beda. Sehingga melalui objektivasi masyarakat Gunung Kemukus adalah realitas masyarakat yang unik (*suit generis*). Tampilan ini terlihat dari realitas yang

tampak melalui ungkapan dan perilaku mereka sehari-hari. Demikian halnya dengan interpretasi mereka terhadap mitos Pangeran Samudro.

Masyarakat Gunung Kemukus menganggap Pangeran Samudro adalah manusia yang mempunyai derajat mulia dan mempunyai kekuatan luar biasa. Sehingga, masyarakat Gunung Kemukus menjadikan makam Pangeran Samudro mempunyai nilai magis tersendiri, yang dapat mendatangkan berkah bagi manusia. Dalam ritual peziarahan masyarakat Gunung Kemukus, khususnya penduduk asli tidak melakukan syarat untuk melakukan tindakan seks seperti yang diyakini sebagian peziarah. Bahkan, ia memandang keyakinan peziarah tersebut sebagai akibat kesalahan interpretasi bagian terakhir cerita Pangeran Samudro yang tidak perlu dijalankan sebagai manusia beragama.

Menurut keyakinan sebagian peziarah, Pangeran Samudro adalah sosok yang mempunyai kekuatan sangat besar. Ia sebagaimana ibunya, selalu melakukan meditasi. Menurut sebagian besar ziarah, adalah apabila ingin ngalap berkah dan keinginannya ingin cepat terkabul, maka orang yang berziarah ke makam Pangeran Samudro harus melakukan ritual seks dengan lawan jenis yang bukan istri atau suaminya selama tujuh kali dalam satu lapan (1 lapan = 35 hari).¹⁶

Sebut saja MR, ia seorang peziarah ngalap berkah dari Kendal, kali ini ia bersama pasangannya dari Batang ia mengatakan "jika ingin cepat berhasil dan terkabul syaratnya harus membawa pasangan, dengan niat yang mantap

¹⁶ Sragen Tourism Information Center (STIC), *op. cit.*, hlm. 1.

dan disiplin. Pasti cespleng !”. Pengalaman sukses sebelumnya membuatnya ketagihan. Ia ingin membantu pasangannya agar bisa sukses. Ritual peziarahan ini sudah dilakukan selama empat kali. Interpretasi MR tersebut didasarkan pada kata “dhemenan” dalam mitos versi peziarah yang ditafsirkan sebagai pacar gelap yaitu, pria atau wanita yang bukan suami atau istrinya.

Berbeda lagi dengan intepretasi pemerintah Kabupaten Sragen bahwa inti ziarah di makam Pangeran Samudro adalah apabila punya cita-cita yang ingin dicapai harus disertai dengan niat yang lurus, bersungguh-tersungguh, dan fokus pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan laku tersebut mudah-mudahan diberikan kemudahan walaupun untuk mencapai cita-cita dan tujuan tersebut tantangan dan hambatan begitu berat. Tetapi dengan kegigihan dan disertai *laku tirakat* akan memudahkan untuk mencapainya.

Menurut penuturan petugas dinas pariwisata kabupaten Sragen, Pangeran Samudro adalah seorang pemuda yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Tidak mungkin beliau melakukan perbuatan nista, berhubungan seks dengan ibu tirinya. Kalau saat ini makam Pangeran Samudro selalu dikunjungi peziarah lebih disebabkan bahwa semasa hidupnya adalah orang yang mulia, besar jasanya kepada bangsa dan negara, dan selalu berbuat baik kepada sesama.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Suyono , pegawai lapangan Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen, 22 Mei 2006.

C. Konstruksi Mitos Masyarakat Gunung Kemukus

Konstruksi pemikiran masyarakat Gunung Kemukus merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Demikian halnya dengan internalisasi mitos Pangeran Samudro. Dari hasil wawancara, Penduduk di Kedung Uter 80% adalah muslim yang taat. Dari sini, penduduk kampung Kedung Uter melahirkan masyarakat yang bermoral, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, dan taat dalam beragama. Secara sosiologis masyarakat kedung Uter sebagai produk manusia memiliki sejumlah norma yang dianut bersama. Melalui internalisasi norma dan simbol-simbol mitos yang dianut bersama melahirkan sejumlah tindakan sosial. Maka sebagai wujud pengakuan eksistensi Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan di wilayah Kedung Uter diselenggarakan ritual-ritual keagamaan.

Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah Gunung Sari. Menurut penuturan, bapak Bayan Barong hampir 80% masyarakat Gunung Sari terlibat dalam kegiatan prostitusi.¹⁸ Seperti, sewa penginapan dan penyediaan pekerja seks komersial (PSK). Selain itu, uniknya mereka mendirikan jamaah Al Hidayah. Adapun bentuk kegiatannya adalah pembacaan surat Yasin dan sholawat Nabi. Adapun tujuan dari pendirian jama'ah Al Hidayah adalah untuk memberikan siraman rohani bagi masyarakat Gunung Sari. Mereka berharap dikemudian hari masyarakat Gunung Kemukus bisa menjadi masyarakat yang beradab. Mereka berpandangan, bahwa tidak semua orang yang tinggal di Gunung Kemukus

¹⁸ Wawancara dengan Darmanto, Bayan Barong, 13 Mei 2006.

adalah orang buruk dan rendah. Anggapan yang selama ini berkembang dimasyarakat umum adalah bahwa Gunung Kemukus tempat orang berbuat zina.

Penuturan senada juga dituturkan oleh Ibu An pemilik penginapan, “ia merasa kehadiran jama’ah Al Hidayah memberikan warna baru di lokasi prostitusi kompleks makam Pangeran Samudro. Maka untuk menghindari pandangan negatif tersebut ia melibatkan diri dalam kegiatan Al Hidayah. Bahkan ia termasuk tokoh dan pendiri jama’ah Al Hidayah.

Dari masyarakat Gunung Sari melahirkan “masyarakat sinkretik”¹⁹ dan tidak taat kepada ajaran agamanya, tetapi cukup memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Symbolisme Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan juga sering digunakan di dalam setiap ritual yang diadakan, seperti misalkan pembacaan surat Yasin dan sholawat Nabi.

Dari sini setidaknya ada kesamaan konstruksi pemikiran masyarakat Gunung Kemukus, bahwa antara penduduk Kedung Uter dan Gunung Sari meyakini bahwa makam Pangeran Samudro dapat memberikan barakah dalam kehidupan mereka. Bedanya, konstruksi pemikiran masyarakat Kedung Uter lahir dari masyarakat yang mempunyai tingkat religiusitas lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Gunung Sari. Maka melalui internalisasi, manusia-manusia yang tinggal di Gunung Kemukus merupakan produk masyarakat dan melalui eksternalisasi masyarakat Gunung Kemukus adalah produk manusia. Masyarakat Gunung Kemukus menginternalisasikan mitos

¹⁹ Masyarakat yang menggabungkan antara hal-hal yang bertentangan atau antara yang haq dan yang bathil.

Pangeran Samudro, diwujudkan dalam bentuk keyakinan, bahwa Pangeran Samudro adalah seorang yang mulia dan bila diagungkan maka akan memberi berkah tersendiri. Sedangkan wujud dari eksternalisasinya diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan dan perilaku keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Inti dari emosi keagamaan dipandang tidak mampu diekspresikan, maka semua upaya untuk itu merupakan asumsi-asumsi yang berifat simbolik.²⁰

Demikian halnya dengan mitos karena merupakan sikap sentiment yang melibatkan gelombang emosi dipandang tidak mampu diekspresikan, maka upaya untuk itu merupakan perkiraan yang ditampilkan dalam bentuk simbolik. Meskipun demikian sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral yang gaib dalam fikiran dan jiwa para penikmat mitos adalah dengan simbolisme. Meskipun hal ini kurang tepat bila dibandingkan dengan ekspresi yang lebih ilmiah, tetapi mempunyai potensi istimewa. Dalam hal ini lambang-lambang (simbol) merupakan pendorong yang paling kuat bagi timbulnya sikap sentiment manusia.

Dalam dunia simbol (perlambangan) ada dua hal yang perlu diketahui. *Pertama*, sesuatu yang rohani sakral (suci) yang hendak dijelaskan melalui simbol. *Kedua*, benda-benda yang digunakan untuk menjelaskan. Dalam konteks Gunung Kemukus kesakralan terletak pada hal-hal sebagai berikut; makam Pangeran Samudro, Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan, dan

²⁰ Elizabeth K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 16.

sendang Ontrowulan, yang dilambangkan dalam bentuk ritus-ritus peziarahan ataupun pensucian slambu makam Pangeran Samudro.

Lantas apakah yang dimaksud dengan sakral itu?. Sesuatu yang sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan. Kesakralan berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kenal terdapat perbedaan antara yang suci (sakral) dengan yang biasa (profan). Atau yang sering kita kenal dengan yang sakral dan sekuler atau duniawi.²¹

Jadi, dalam konteks masyarakat Gunung Kemukus mitos Pangeran Samudro diambil dalam bentuk sikap dan kepercayaan. Maka dengan demikian mitos Pangeran Samudro dapat berfungsi secara sosial. Menurut Mircea Eliade, fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun kegiatan sehari yang bermakna.²² Hal senada juga disampaikan oleh Van Purseen mengatakan bahwa mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana.²³

Menurut teori tersebut, mitos Pangeran Samudro tidak dijadikan sebagai arah bagi tindakan masyarakat Gunung Kemukus. Tetapi dijadikan sebagai simbol hubungan antar generasi, yang mencerminkan sebuah penghargaan kepada para leluhur. Secara sosial fungsi mitos bagi masyarakat Gunung

²¹ *Ibid.* hlm. 10.

²² P. S Hary Susanto, *Mitos Menurut Pandangan Mircea Eliade* (Yogyakarta : Kanisius, 1997). hlm. 93.

²³ Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Hlm. 81.

Kemukus adalah sebagai pemersatu warga masyarakat dalam kehidupan kolektif.

Berbeda dengan fungsi mitos bagi peziarah ngalap berkah. Mitos Pangeran Samudro dijadikan arah tindakan bagi para peziarah dalam bentuk ritual peziarahan. Kita dapat melihat kesaksian-kesaksian mereka yang begitu yakin dalam melakukan ritual hubungan seks antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami atau istrinya. Mitos Pangeran Samudro diinternalisasikan peziarah ngalap berkah dalam bentuk simbol-simbol ritual peziarahan. Kemudian dialektika terjadi antara aktor-aktor pelaku ritual, pangalaman-pengalaman kesuksesan peziarah yang terakumulasi menjadi sebuah kebenaran yang alamiah dan abadi. Bentuk objektivasinya, muncul prostitusi budaya yang dilegitimasi mitos dan institusi sosial masyarakat Gunung Kemukus. Memang tepat ungkapan yang mengatakan, bahwa kebohongan yang diulang-ulang akan menjadi kebenaran natural seiring dengan berubahnya pola pikir masyarakat.

Masyarakat Gunung Kemukus adalah masyarakat Jawa yang cenderung berfikir "otak-atik". "Otak-atik" orang Jawa cukup dikenal di dalam maupun di luar masyarakat sendiri, lebih-lebih bagi mereka yang masih hidup dalam pola tradisional seutuhnya.²⁴ Pola tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial non rasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti

²⁴ Harun Hadiwijoyo, "Konsep Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa", dalam Slamet Sutrisno, *Sorotan Budaya Jawa Dan Yang Lainnya* (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 1985), hlm. 3.

ini di golongan ke dalam tindakan tradisional.²⁵ Masyarakat Gunung Kemukus mempunyai sejumlah ritus yang melahirkan sejumlah tindakan tradisional. Ciri dari tindakan tradisional adalah bila masyarakat melakukannya atas dasar pewarisan dari nenek moyangnya secara turun-temurun. Contohnya, upacara Nyadran dan Yasinan.

²⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, terj. Robert M. Lawang, (Jakarta : PT. Gramedia, 1986), hlm. 221.

BAB IV

DAMPAK MITOS BAGI KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAN

MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS

Mitos Pangeran Samudro merupakan mitos yang unik dalam konteks dan penuturannya. Munculnya berbagai versi mitos, merupakan bentuk ketidak sempurnaan tradisi komunikasi melalui lisan. Dalam penuturan mitos Pangeran Samudro terdapat beberapa versi cerita. Sehingga mitos tersebut tampak unik dan menarik. Dibalik keuniknya mitos tersebut ternyata menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Gunung Kemukus, baik dampak primer maupun sekunder.

Pada awalnya kawasan Gunung Kemukus berupa hutan belantara. Kemudian, pada tahun 1970-an tersebar kabar bahwa kawasan Gunung Kemukus rame di kunjungi orang. Ada apakah gerangan?, ternyata ada mitos bahwa makam Pangeran Samudro bisa memberikan berkah bagi siapa yang berziarah ke sana. Pengalaman peziarah yang dulunya miskin menjadi kaya, yang punya keinginan jabatan terkabulkan, dan yang punya cita-cita tergapai dengan mudah. Cerita itulah yang kemudian terdengar ke seantero nusantara.

Berawal dari itu, pada tahun 1970-an makam Pangeran Samudro banyak dikunjungi peziarah hingga jumlahnya mencapai 10.000 orang. Sehingga kabar ini tercium oleh dinas pariwisata Kabupaten Sragen. Peluang ini tidak disia-siakan Pemda Kabupaten Sragen. Hingga akhirnya, pada tahun 1980-an resmi

dijadiakannya kawasan makam Pangeran Samudro sebagai objek wisata budaya.¹

Dijadikannya kawasan Gunung Kemukus sebagai objek wisata menjadikan mitos Pangeran Samudro tumbuh subur dikalangan masyarakat umum. Dalam bab ini akan di uraikan dampak primer maupun sekunder dari mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Gunung Kemukus. Adapun dampak primer dan sekunder mitos Pangeran Samudro akan diuraikan secara sederhana dalam analisis tulisan ini.

A. Dampak Mitos Terhadap Pritaku Sosial

Sebuah mitos bisa mengecohkan masyarakat, karena sedikit banyak didukung oleh pengalaman atau pengamatan empirik.² Bukti-bukti pendukung itu sebenarnya bukan penyebab terbentuk mitos tetapi akibat dari mitos yang terlanjur diyakini oleh masyarakat.³

Demikian halnya hal yang terjadi dengan mitos Pangeran Samudro di Gunung Kemukus. Dengan adanya berbagai versi mitos, muncullah berbagai interpretasi yang berbeda di dalam masyarakat. Dengan demikian konstruksi mitos terbentuk di dalam masyarakat. Fenomena di masyarakat, konstruksi

¹ Wawancara dengan Suyono, Kepala lapangan objek wisata Gunung Kemukus, 22 Mei 2006.

² Ariel Haryanto, "Seks dan Mitos : Barat-Timur", dalam Johannes Mardimin (ed.), *Jangan Tangisi Tradisi : Trasformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm. 138.

³ *Ibid.*

mitos Pangeran Samudro yang terbentuk di dalam pikiran masyarakat Gunung Kemukus berbeda dengan yang dipahami peziarah dan pemerintah.

Hubungan individu dengan dunianya adalah proses yang aktif dan interaktif. Hanya dalam proses itulah individu menjadi apa adanya. Dialektika antara manusia dan lingkungan sosial terjadi melalui proses internalisasi. Setelah melakukan internalisasi, manusia mengaktualisasikan dirinya ke dalam lingkungan sosial. Proses inilah yang disebut dengan eksternalisasi. Dampak mitos Pangeran Samudro terjadi karena proses-proses dialektika di atas. Dampak mitos terhadap perilaku sosial tercermin dari masyarakat "penikmat" mitos.

Pertama, dampak mitos terhadap masyarakat Gunung Kemukus. Masyarakat Gunung Kemukus mengkonstruksi Pangeran Samudro sebagai putra raja yang mempunyai kesaktian luar biasa, bahkan ada yang menganggap dia adalah seorang waliyullah. Dengan demikian masyarakat Gunung Kemukus melakukan proses internalisasi simbol-simbol mitos yang positif. Setelah masyarakat melakukan proses internalisasi tahap selanjutnya adalah proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi merupakan perwujudan peran aktif manusia dalam membentuk lingkungan sosialnya yang berbentuk ide-ide, perilaku sosial dan budaya.

Menurut penuturan warga, ada sebagian penduduk mengalami perubahan perilaku. Indikasinya adalah warga yang dulunya taat beragama kemudian berani melanggar norma-norma agama.⁴ Sebut saja MD, ia termasuk orang

⁴ Wawancara dengan MJ, warga Gunung Kemukus, 22 Mei 2006.

yang taat beribadah. Tetapi setelah Gunung Kemukus menjadi tempat prostitusi MD pun terjebak dalam perilaku yang menyimpang norma masyarakat dan agama. Seperti, minum-minuman keras, judi dan seks bebas. Perubahan perilaku sebagian warga ini merupakan dampak sekunder dari mitos Pangeran Samudro yang dikonstruksi peziarah.

Masyarakat Gunung Kemukus begitu menghormati Pangeran Samudro. Masyarakat di sana menyebutnya "Eyang Pangeran Samudro". Wujud dari penghormatan ini tampak pada ritual-ritual keagamaan dan perilaku sosial (*social behaviore*). Simbolisme Pangeran Samudro diwujudkan dalam bentuk pengiriman do'a kepadanya. Mereka meyakini selama ini keamanan dan kesejahteraan masyarakat Gunung Kemukus berkat barokah Eyang Pangeran Samudro. Proses eksternalisasi antara nilai-nilai masyarakat dan mitos inilah menjadikan masyarakat Gunung Kemukus sebagai produk manusia.

Kedua, dampak terhadap peziarah. Bentuk eksternalisasi para peziarah ngalap berkah berbeda dengan eksternalisasi yang dilakukan masyarakat asli. Konstruksi mitos Pangeran Samudro di kalangan sebagian peziarah yaitu, ia diyakini sebagai manusia laknat yang telah melakukan hubungan seks dengan ibu tirinya. Dengan adanya konstruksi tersebut, sebagian peziarah meyakini bahwa apabila ingin ngalap berkah dan cita-citanya cepat terkabul, maka orang yang datang ke makam Pangeran Samudro harus melakukan ritual hubungan intim dengan lawan jenis yang bukan suami atau istrinya.

Internalisasi mitos tersebut tidak terlepas dari simbol-simbol mitos yang ditangkap peziarah ngalap berkah. Simbol-simbol mitos di antaranya,

penokohan Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan dan ungkapan-ungkapan mereka. Prilaku Peziarah dalam melakukan hubungan intim didasarkan pada ungkapan Pangeran Samudro menjelang ajalnya. Sebelum meninggal ia sempat berkata; *“Sing sopo duwe panjongko marang samubarang kang dikarepake bisane kelakon iku kudu sarono pawitan temen, mantep, atine kang suci, ojo slewang-sleweng, kudu mindeng marang kang katuju cedhakno dhemenane koyo dene yen arep nekani marang pangonane dhemenane”*.⁵

Kata-kata “dhemenane” dalam mitos versi peziarah tersebut ditafsirkan peziarah sebagai “pacar gelap”. Yaitu, pria atau wanita lain yang bukan suami atau istrinya. Prilaku seks bebas di Gunung Kemukus didukung latar belakang budaya dan konstruksi sosial masyarakat yang terbuka (*permissive*). Menurut penuturan LM, sebelum di sekitar makam Pangeran Samudro didirikan penginapan, biasanya para peziarah ngalap berkah melakukan hubungan seks di alam terbuka. Fenomena ini terkait dengan keyakinan peziarah, apabila hubungan seks itu dilakukan di alam terbuka akan mempercepat terkabulnya keinginannya.

Kondisi ini, kemudian dimanfaatkan para Germo sebagai pengasuh para pekerja seks komersial (PSK). Menurut penuturan Bayan Barong, hampir 80% masyarakat Gunung Kemukus terlibat dalam bisnis prostitusi ini.⁶ Dengan demikian ada dua bentuk prostitusi di Gunung Kemukus. *Pertama*, prostitusi terbudaya. Bentuk prostitusi ini merupakan dampak primer mitos Pangeran

⁵ Wawancara dengan Harjo Supangat, Tokoh Masyarakat Gunung Kemukus, 23 Mei 2006.

⁶ Wawancara dengan Darmanto, Bayan Barong, 13 Mei 2006.

Samudro. Karakteristik dari bentuk prostitusi ini adalah tidak berorientasi pada ekonomi, tetapi berdasarkan pada sebuah keyakinan yang dilakukan dengan tulus untuk memenuhi syarat ritual peziarahan. Bentuk prostitusi ini seakan-akan mendapat legitimasi mitos dan sosial.

Menurut penuturan warga, sebelum Gunung Kemukus dikunjungi banyak peziarah, kondisi masyarakat disana wajar-wajar saja. Tidak ada perilaku yang dianggap masyarakat umum sebagai perilaku menyimpang yaitu hubungan seks dengan orang yang bukan suami atau istrinya. Tetapi setelah beberapa tahun kemudian muncul perilaku peziarah yang bertentangan dengan masyarakat asli Gunung Kemukus. Perilaku peziarah tersebut dikarenakan penafsiran ungkapan terakhir Pangeran Samudro yaitu, kata "dnemenan" yang diyakini peziarah.⁷

Kedua, prostitusi umum. Bentuk prostitusi ini seperti yang terjadi di kota-kota besar. Seperti, Yogyakarta dengan Pasar Kembangnya (SARKEM) dan Surabaya dengan kampung Dolinya. Karakteristik bentuk prostitusi ini adalah berorientasi pada ekonomi dan kepuasan seksualitas *an sich*. Bentuk ini merupakan dampak primer mitos Pangeran Samudro.

Lagi-lagi mitos itu dibuat benar oleh penganutnya. Tetapi setelah kebenaran itu terbentuk, ia diyakini sebagai sesuatu yang tercipta di luar kemampuan dan kuasa penganutnya. Mitos menjadi langgeng karena didukung pengalaman-pengalaman empirik penganutnya. Berikut ini beberapa pengalaman peziarah dalam menjalankan ritual peziarahan.

⁷ Wawancara dengan Bapak Parjan, tokoh masyarakat Gunung Kemukus, 17 Mei 2006.

Sebut saja RM, dia seorang peziarah ngalap berkah dari Garut. Latar belakang profesinya sebagai sopir. Ia merasa penghasilannya selama ini belum mencukupi kebutuhan keluarganya. Kemudian ia diperkenalkan temannya dengan program cepat kaya yaitu, ziarah ngalap berkah di Gunung Kemukus. Pasangannya kali ini seorang wanita yang sudah sukses dengan menjalankan ritual tersebut. Dengan keberhasilan ini, pasangannya telah menunaikan ibadah haji sampai tiga kali. RM berharap, dengan menjalankan ritual tersebut ia bisa sukses seperti pasangannya.

Dalam pandangan RM, ritual peziarahan adalah ibarat jembatan. Jikalau ritual peziarahan sebagai jembatan, maka ketika tujuan telah tercapai jembatannya bisa ditinggalkan. Anologi itu sesuai dengan ritual peziarahan dengan melakukan ritual seks. Walaupun peziarahan dilakukan dengan cara menyimpang norma masyarakat dan ajaran agama, tetapi persoalan dosa atau sanksi sosial bisa dihapus dikemudian hari.⁸

Peziarah ini berasal dari Kendal, sebut saja MR. Ia berpostur tubuh kekar dan jangkung serta mengenakan peci hitam layaknya seorang ahli ibadah. Dalam ritual peziarahan kali ini ia bersama pasangannya dari Batang. Pengalaman kesuksesan sebelumnya menjadikan MR ingin berbagi dan mengulangi kesuksesan dengan pasangannya barunya. Ia berpandangan bahwa, untuk mencapai kesuksesan ritual peziarahan harus membawa pasangan yang bukan suami atau istrinya. Asalkan dijalankan dengan niat yang tulus, mantap dan disiplin tinggi, pasti cespleng!.

⁸ Wawancara dengan RM, peziarah ngalap berkah, pada malam Jum'at Pon, 25 Mei 2006.

Panggil saja Ibu SH, ia berasal dari Klaten. Ia menuturkan bahwa ia sudah menempuh ritual peziarahan di makam-makam keramat di pulau Jawa. Tetapi baginya ritual peziarahan di makam Pangeran Samudro mempunyai keunikan tersendiri. Ritual peziarahan di makam Pangeran Samudro sudah dijalankan berulang kali. Pengalaman sukses sebelumnya membuat SH ingin mengulanginya kembali. Ia menuturkan, pada awalnya kondisi ekonominya sangat buruk, tetapi setelah menjalankan ritual peziarahan kesejahteraan keluarganya meningkat drastis. Sebagai ungkapan rasa syukur untuk melengkapi ritual peziarahan ia mengadakan acara syukuran di serambi makam Pangeran Samudro.

Ritual peziarahan kali ini, SH berpasangan dengan seorang laki dari Semarang. Pada awalnya ia mendapatkan informasi dari para peziarah tentang cerita Pangeran Samudro dan tata cara ritual ngalap berkah. Ia berangkat dari Klaten pukul 15.00 WIB dan berniat kembali pada pukul 03.00 WIB. Ketika itu, ia hanya menghabiskan waktu di pendopo makam Pangeran Samudro tanpa menyewa kamar untuk menginap. Ia meyakini bahwa syarat membawa pasangan merupakan sesuatu yang dapat membawa keberhasilan dalam ritual peziarahan, tanpa harus melakukan hubungan seks. SH berkeyakinan, asalkan dilakukan dengan mantap pasti akan berhasil juga.⁹

Dari beberapa pengalaman peziarah tersebut, terjadi proses dialektika atau interaktif. Tradisi fenomenologi yang lebih bercorak sosiologis ketimbang filosofis diberikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lukman

⁹ *Ibid.*

(1967). Mereka berangkat dari premis yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial meskipun melalui proses subjektif namun dapat berubah secara objektif.¹⁰

Dalam hal ini, diandaikan proses konstruk itu melalui pembiasaan tindakan yang memungkinkan, aktor satu dengan aktor yang lainnya mengetahui bahwa tindakan itu berulang-ulang dan memperlihatkan keteraturan.¹¹ Ritual peziarahan yang diawali dengan tatacara yang disepakati secara institusi sosial, mampu mengantarkan peziarah berhasil dalam mencapai cita-citanya.

Ritual peziarahan diawali dari syarat membawa bunga dan kemenyan. Kemudian peziarah pergi ke Sendang Ontrowulan untuk membersihkan diri dengan mandi, berwudu atau sekedar membasuh wajah dan mencuci kaki. Setelah membersihkan diri di Sendang Ontrowulan dan membawa air sendang, bunga dan kemenyan, selanjutnya peziarah ngalap berkah menuju ke makam Pangeran Samudro. Setelah sampai di makam, semua persyaratan diserahkan kepada juru kunci.

Selain syarat-syarat tersebut terkadang peziarah diberikan syarat pelengkap yaitu, tirakatan dan hubungan seks dengan pasangan peziarah yang bukan suami atau istrinya. Syarat ini berdasarkan pengalaman, syarat ini dapat mempercepat keberhasilan ritual peziarahan. Memang, sebagian peziarah meyakini adanya syarat tambahan yang tergolong ringan dan enak ini.

¹⁰ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya : LPAM, 2004), hlm. 234.

¹¹ *Ibid.*

Masyarakat Gunung Kemukus sangat permisif dan toleran terhadap hubungan seksual yang dilakukan peziarah ngalap berkah. Kepercayaan sebagian peziarah yang meyakini hubungan seks merupakan sebuah keharusan dalam ritual peziarah menjadikan masyarakat Gunung Kemukus terbuka (*permissive*). Pengalaman, RM dan MR merupakan pengalaman peziarah yang begitu yakin dengan syarat tambahan tersebut. Apalagi telah didukung dengan pengalaman empirik dirinya dan pasangannya. Menurut penjelasan dari juru kunci makam, ia tidak pernah mensyaratkan adanya hubungan seks, tetapi menurutnya pendapatnya tergantung keyakinan dan kemandirian peziarah masing-masing.¹²

Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan ini disadari oleh pengalaman keseharian yang bersifat intensional. Interaksi antar peziarah sebagai pemberi simbol ditangkap oleh peziarah lainnya yang kemudian melahirkan tindakan. Hal ini terjadi berulang-ulang yang menghasilkan pengalaman-pengalaman empirik. Pengalaman-pengalaman tersebut bukan penyebab terbentuknya mitos, tetapi dampak mitos yang diyakini oleh nalar awam hingga akhirnya menjadi kebenaran yang alamiah di dalam masyarakat.

Hubungan antara individu dan institusi yang bersifat interaktif terjadi antara peziarah, institusi pemerintah (juru kunci) dan masyarakat Gunung Kemukus melahirkan peziarah ngalap berkah sebagai produk masyarakat. Di sisi lain terbentuknya masyarakat Gunung Kemukus yang terbuka (*permissive*)

¹² Wawancara dengan Hastowo, juru kunci makam Pangeran Samudro, 23 Mei 2006.

merupakan produk manusia yang mempunyai sifat kreatif. Kemudian fenomena Gunung Kemukus diobjektifikasi sebagai realitas yang *sui generis* yang sangat unik. Dialektika interaktif itu dimediasi oleh pengetahuan peziarah dan kemudian di lain pihak dimediasi oleh peran individu sebagai representasi dari tatanan institusi.

B. Dampak Mitos Terhadap Kehidupan Beragama

Mitos bukan dongeng yang serta merta dianggap imajinatif, tetapi bagi sebagian masyarakat merupakan gambaran keyakinan mereka mengenai rahasia-rahasia alam yang mengatasi segala kehidupan. Dalam dunia mitos manusia merasa dikelilingi kekuatan roh-roh dan kekuatan-kekuatan alam. Ia belum mempunyai kekuatan entah itu ilmu atau teknologi untuk menguasai kekuatan di sekitarnya. Ia merasa takut terhadap eksistensinya, sehingga rasa takut terhadap alam diwujudkan dalam bentuk-bentuk ritual.¹³

Demikian halnya dengan masyarakat Gunung Kemukus, realitas mitos yang melingkupi atmosfer kehidupannya, mengharuskan mereka untuk menjaga eksistensinya. Masyarakat Gunung Kemukus kesemuanya adalah muslim, baik penduduk asli maupun pendatang. Namun, secara kuantitas dalam menjalankan ibadah-ibadah wajib masyarakat Gunung Kemukus masih sedikit. Kondisi ini dapat dilihat dari jumlah jamaah sholat di masjid Al-

¹³ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan perguruan Tinggi Agama Islam, *Perbandingan Agama 1* (Yogyakarta : Direktorat Pembinaan PTAI 1982), hlm. 173.

Hidayah yang berkisar 5 sampai dengan 15 orang. Bahkan, ketika sholat Jum'at jumlah jamaahnya kurang dari 40 orang.

Dalam kehidupan sosial keagamaan tampak adanya pemisahan kegiatan antara masyarakat Kedung Uter dan Gunung Sari. Menurut penuturan Ibu Joko, ketua jama'ah Al-Hidayah, "sebenarnya upaya untuk menyatukan kegiatan sudah pernah diupayakan. Namun, karena masyarakat pendatang dianggap membawa budaya yang tidak sesuai dengan masyarakat asli maka niat baik tersebut belum bisa terealisasi.

Masyarakat Kedung Uter sebagian besar adalah penduduk asli. Aktivitas sosial keagamaan masyarakat di Kedung Uter begitu variatif diantaranya, penyelenggaraan ritual Yasinan, Nyadran, pesta pernikahan (*walimatul urus*) dan pemakaman jenazah serta penyelenggaraan ritual-ritual lainnya. Selain itu, juga sering diselenggarakan acara-acara pada momentum hari besar Islam. Seperti, Isra' mi'raj dan maulid Nabi Muhammad SAW. Dominasi kegiatan wilayah Kedung Uter ini lebih banyak di prakarsai kaum laki-laki.

Kondisi ini berbeda dengan wilayah Gunung Sari, tempat ini yang menjadikan wilayah Gunung Kemukus terkenal di seantero nusantara bahkan internasional. Palsunya tempat ini terkenal dengan "Budaya Selingkuhnya", yang mendapat legitimasi mitos dan sosial. Menurut penuturan ketua Al Hidayah, walaupun masyarakat Gunung Kemukus sebagian terjun ke dalam bisnis prostitusi, tidak sedikit dari mereka yang bisa mengaji dan paham tentang ajaran agama, bahkan ada diantara mereka yang hafidz al-Qur'an. Tetapi Karena kondisi sosial ekonomi, akhirnya mereka terjun ke dunia

hasil wawancara dengan peziarah, sekitar 37,5 % peziarah meyakini syarat membawa pasangan ini untuk tercapainya tujuan ziarah.

Kedua, Hubungan seksual. Mayoritas peziarah meyakini syarat hubungan seks dengan pasangan yang bukan suami atau istrinya. Dari hasil wawancara sekitar 25% peziarah menjalankan ritual dengan melakukan hubungan seksual dan ternyata mereka mengaku behasil dengan ritual itu. Salah satu peziarah sebut saja MR, ia berpandangan bahwa untuk mencapai kesuksesan ritual peziarahan harus membawa pasangan yang bukan suami atau istrinya yang penting mantap, ikhlas dan disiplin tinggi, pasti Cespleng !.¹⁶

2. Ritual ngalap berkah slambu Makam Pangeran Samudro

Ritual ngalap slambu Pangeran Samudro dilaksanakan setiap tahunnya pada awal bulan Muharam. Jumlah pengunjung pada hari itu mencapai ribuan orang yang berdatangan dari berbagai daerah di nusantara.

Berdasarkan data sekunder, prosesi ritual dimulai dengan tari sesaji oleh sejumlah penari yang membawa sesaji dan bunga. Penari-penari tersebut berlahan-lahan menaiki tangga makam sambil menggerakkan tangan dan gerakan tubuhnya dengan lemah gemulai. Di kanan kiri berjajar para prajurit bersenjatakan pedang dan keris. Kemudian, dilakukan ritual pelepasan slambu yang menutupi Makam Pangeran Samudro. Selanjutnya, slambu tersebut dibawa ke Waduk Kedung Ombo

¹⁶ Wawancara dengan MR, Peziarah Makam Pangeran Samudro, 25 Mei 2006.

(WKO) untuk dijamas. Adapun air yang digunakan untuk menjamas diambil dari tujuh telaga yang ada di Kemukus. Begitu selesai dijamas para pengunjung yang telah menunggu lama langsung menyerbu ketempat penjamasan untuk berebut air berkah.¹⁷

Dengan berkembangnya Gunung Kemukus sebagai daerah tujuan wisata, kehidupan sosial keagamaan di sana tidak tampak pengaruhnya. Bahkan penduduk Gunung Kemukus memiliki kearifan budaya lokal. Menurut penuturan warga, ia melihat perkembangan Gunung Kemukus cukup bagus. Dulu belum ada jama'ah Yasinan dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), namun sekarang sudah mulai dirintis. Harapannya lima sampai sepuluh tahun yang akan datang, Gunung Kemukus menjadi tempat yang bersih dari seks bebas. "Biarkan sementara orang luar menilai buruk masyarakat Gunung Kemukus, tetapi kita mulai memperbaiki dari dalam diri kami". Inilah jargon yang akan diusung oleh masyarakat Gunung Kemukus. Dengan adanya aktivitas sosial keagamaan yang berbasis pada religius masyarakat Gunung Kemukus menjadi daya tarik bagi Pengunjung di objek wisata makam Pangeran Samudro.

Berdasarkan uraian tersebut, dampak mitos Pangeran Samudro baik primer maupun sekunder tampak pada penggunaan simbol-simbol dalam ritual-ritual keagamaan sebagai bentuk kesakralan. Aktivitas sosial keagamaan di Gunung Kemukus sangat kental dengan nuansa nilai-nilai budaya dan adat istiadat sebagai bentuk identitas masyarakat.

¹⁷ *Kedaulatan Rakyat*, 3 Februari 2006, hlm. 1.

Geert berpendapat bahwa simbol-simbol keramat tertentu memuat makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai seseorang yang diperlukan seseorang untuk hidup di dalam masyarakat.¹⁸ Sedangkan ritus-ritus berbicara dengan simbol-simbol yang bermakna. Di sisi lain, simbol-simbol kesakralan berfungsi untuk mensintesis etos masyarakat yaitu; nada, ciri dan kualitas kehidupan mereka moralnya dan gaya estetis serta suasana hati yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang komprehensif mengenai tatanan.¹⁹

Bentuk keberagaman masyarakat Gunung Kemukus khususnya keyakinan religius sudah tampak nyata. Meskipun mereka belum sepenuhnya berkeyakinan dengan benar. Tidak ada orang tanpa keyakinan religius. Entah secara positif ia menjadi penganut salah satu agama atau religi, entah ia secara negatif ia menyangkal relevansi transenden dalam hidup.²⁰ Yang terakhir inipun boleh disebut suatu keyakinan atau idiologi (anti)-religius. Pada setiap keyakinan manusia pada dasarnya meresapi segala dimensi hidupnya dan merangkum segala perilaku dan segala kegiatan yang bermakna.

¹⁸ Budi Susanto, "Sekapur Sirih", dalam Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. VI.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁰ Anton Bakker, "Agama dan Tekana Sosial Politik dalam Cahaya Stratifikasi", dalam Ali Mukti (dkk.), *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1998), hlm. 198.

C. Dampak Mitos Terhadap Lingkungan Sosial

Dampak tidak langsung dari mitos Pangeran Samudro adalah perubahan lingkungan sosial Gunung Kemukus yang tumbuh dan berkembang sebagai daerah tujuan wisata. Diantara objek-objek wisata lainnya seperti, objek wisata pemandian air panas (PAP) Bayanan, kolam renang Kartika dan Sangiran, bahwa objek wisata Gunung Kemukus menempati posisi teratas dalam memberikan kontribusi pendapatan bagi pemerintah Kabupaten Sragen.

Menurut data statistik, perkembangan jumlah pengunjung pada tahun 2000 sampai dengan 2005 adalah sebagai berikut;

Tabel. 4.1
Jumlah Pengunjung Objek Wisata

No	Nama Obyek	Th. 2000	Th. 2001	Th. 2002	Th. 2003	Th. 2004	Th. 2005
1.	PAP. Bayanan	35.357	35.726	47.949	49.869	50.292	50.669
2.	KR. Kartika	45.900	49.513	79.063	81.173	81.294	84.106
3.	GN. Kemukus	62.740	63.933	52.151	43.508	50.152	45.630
4.	Sangiran	25.598	22.776	15.996	22.970	24.887	30.879
TOTAL		169.595	171.948	195.159	197.521	206.625	211.284

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2000 jumlah pengunjung sebanyak 62.740 orang/tahun. pada tahun 2001 mengalami peningkatan hingga mencapai 63.933 orang/tahun. Sedangkan pada tahun 2002 hingga tahun 2005 jumlah pengunjung mengalami penurunan hingga 30%. Penurun ini disinyalir akibat krisis moneter dan pencabutan subsidi BBM yang berdampak pada kenaikan harga-harga kebutuhan hidup. Konsekwensi logisnya berdampak pada kenaikan biaya kehidupan khususnya transportasi.

Dengan adanya jumlah pengunjung yang begitu banyak, perkembangan lokasi di Gunung Kemukus berkembang begitu pesat. Kondisi ini merupakan

sebuah peluang bisnis yang menjanjikan bagi sebagian masyarakat di luar Gunung Kemukus. Berdasarkan data sekunder, pada tahun 1999 lokasi Gunung Kemukus terbagi menjadi 2 RT yaitu, RT. 02 dan 32. Yang termasuk wilayah RT. 02 adalah Kedung Uter dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 61 KK. Wilayah Kedung Uter pada tahun 1999 berjumlah 218 Orang. Sedang RT. 32 adalah wilayah Gunung Sari dengan jumlah KK sebanyak 32 KK, dan berpenduduk 125 orang.²¹

Perkembangan wilayah Gunung Kemukus yang begitu pesat memberikan daya tarik bagi masyarakat di luar wilayah itu, bahkan di luar Kabupaten Sragen. Kondisi ini dapat kita amati dari perkembangan jumlah penduduk di Gunung Kemukus. Menurut data statistik dari Kelurahan Pendem pada tahun 2000 mencapai 190 KK yang terbagi menjadi 5 RT yaitu, RT. 02 berjumlah 61 KK, RT. 32 sebanyak 27 KK, RT. 33 adalah 29 KK, RT. 34 berjumlah 26 KK dan RT. 35 sebanyak 47 KK. Kalau kita perkirakan masing-masing KK dikarunia 2 anak saja, maka pada tahun itu jumlah penduduk di Gunung Kemukus sebesar 760 Orang. Sedangkan berdasarkan data pemilih tetap tahun 2006 jumlahnya mencapai 645 orang.

Dengan adanya mitos Pangeran Samudro yang berdampak pada munculnya perilaku seks bebas kondisi lingkungan Gunung Kemukus menjadi hunian-hunian pemukiman yang sangat padat. Dan di sisi lain dijadikannya wilayah Gunung Kemukus sebagai objek wisata andalan pemerintah

²¹ M. G. Endang Sumiarni (dkk.), *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus* (Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1999, hlm. 29.

Kabupaten Sragen memberikan dampak terhadap perubahan lingkungan sosial Gunung Kemukus yang begitu pesat.

Maraknya praktek seks bebas di Gunung kemukus yang diyakini sebagian peziarah sebagai ritual peziarahan tidak disia-siakan oleh para pekerja seks komersial (PSK) untuk mencari penghidupan. Menurut data sekunder, tidak kurang dari 400 penginapan murah tumbuh bak jamur di musim penghujan sejak tahun 1980-an di dekat lokasi makam Pangeran Samudro. Sebagian dari mereka, menyediakan jasa pelayanan seks, baik untuk prosesi ritual peziarahan maupun bersenang-senang. Bahkan tidak jarang, kamar yang disediakan berukuran 2 x 2,5 meter yang disewakan kepada para pengunjung.²²

Entah bagaimana kepercayaan para pengunjung tentang ritual seks tersebut, yang pasti juru kunci makam Pangeran Samudro, membantah adanya syarat ritual tersebut. Menurut penuturan beliau “ziarah disini biasa saja mendo’ akan Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Tawasualan berharap berkah kepada Allah Swt. lantaran mereka berdua”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Harjo Supangat, mantan juru kunci makam, menyoal perilaku syarat hubungan seks peziarah. Hal itu disinyalir adanya penafsiran kata “dhemenan” pada brosur yang dibagikan oleh dinas pariwisata Kabupaten Sragen yang diartikan sebagai istri atau suami simpanan. Pada hal menurut

²² *Ibid.*, hlm. 51.

pernyataannya, kata-kata bijak yang menyesatkan itu bukan kata-kata Pangeran Samudro ataupun Nyai Ontrowulan tetapi ungkapan juru kunci.²³

Selain dijadikannya wilayah Gunung Kemukus Sebagai tempat lokasi prostitusi dampak lainnya adalah peredaran minuman keras dan sikotropika serta merebaknya perjudian. Fenomena ini tidak dapat dipungkiri, sebagaimana objek-objek wisata lainnya. Menurut informasi dari Bayan Barong, selain wilayah Gunung Kemukus dijadikan lokalisasi prostitusi tempat itu juga sering dijadikan sebagai tempat peredaran miras dan ajang perjudian. Tidak jarang para kawula muda menghabiskan malam minggunya di sana untuk sekedar iseng. Mereka memanfaatkan kondisi masyarakat di Gunung Kemukus yang terbuka (*permissive*) dan toleran, sehingga mereka tidak takut untuk minum-minuman keras ataupun seks bebas.

Menurut penuturan warga, kondisi di kawasan makam pangeran samudro pada mulanya sangat sepi dan jarang dijamah orang. Kondisi ini disebabkan lokasi makam Pangeran Samudro berada di tengah-tengah hutan belantara dan banyak dihuni binatang-binatang buas. Tetapi kondisi ini sedikit demi sedikit mulai berubah, setelah lokasi tersebut ditempati penduduk. Tidak lama kemudian, kawasan Gunung Kemukus ditempati warga muslim dari Kedung Uter yang terkena dampak pembangunan Waduk Kedung Ombo (WKO). Penduduk Kedung Uter inilah yang menganggap dirinya sebagai penduduk asli. Pada awalnya, kawasan Gunung Kemukus wajar-wajar saja. Namun, kondisi ini berubah setelah banyak peziarah yang bertujuan ngalap

²³ Wawancara dengan Harjo Supangat, tokoh masyarakat Gunung Sari, 23 Mei 2006.

berkah melakukan hubungan seksual berdasarkan mitos Paneran Samudro. Sebagian besar peziarah menyakini, bahwa untuk mencapai terkabulnya niat yang dicita-citakan maka harus melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan suami atau istrinya selama 7 kali berturut-turut pada malam Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon, secara terus-menerus dengan pasangan tetapnya. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para Germo untuk menyediakan jasa penginapan dan pekerja seks komersial (PSK). Akhirnya, Gunung Kemukus menjadi lokasi prostitusi yang terselubung sampai saat ini.²⁴

Sejalan dengan pemikiran Peter L. Berger melihat relasi manusia dan masyarakat secara dialektis. Berger memberikan alternatif terhadap determinisme yang menganggap individu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Dengan pandangan ini, bahwa terbentuknya masyarakat Gunung Kemukus merupakan bentuk peran individu dalam membentuk lingkungan sosialnya. Ketika manusia hidup dalam masyarakat Gunung Kemukus, ia akan menganggap penting dalam masyarakat tersebut. Dalam proses ini manusia berusaha menunjukkan eksistensi dirinya dengan melakukan optimalisasi perannya di dalam masyarakat, baik secara fisik maupun mental secara terus menerus ke dalam lingkungannya. Keadaan dan proses inilah yang disebut eksternalisasi.

Dari hasil proses dialektika antara kecenderungan untuk melakukan eksternalisasi ke dalam lingkungannya, sehingga terbentuklah konstruk budaya yang dihasilkan. Konstruk-konstruk budaya tersebut dapat berupa

²⁴ Wawancara dengan Parjan, tokoh masyarakat Kedung Uter, 17 Mei 2006.

tindakan fisik maupun nilai yang kemudian di sandang dalam bentuk objektivasi. Perubahan lingkungan sosial Gunung Kemukus dibentuk oleh proses individu-individu dalam melakukan eksternalisasi. Adapun bentuk perubahan lingkungan sosial yang dapat dilihat salah satunya adalah munculnya kawasan prostitusi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sampailah tulisan ini pada bab terakhir yang akan menutup seluruh pembicaraan tentang dampak mitos Pangeran Samudro terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Gunung Kemukus. Berangkat dari rumusan masalah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Konstruksi Masyarakat Gunung Kemukus Terhadap Mitos Pangeran Samudro.

Mitos yang berkembang di masyarakat Gunung Kemukus selama berpuluh-puluh tahun mengalami berbagai versi mitos dalam penuturannya. Ibarat sebuah berita mitos mengalami penambahan dan pengurangan di dalam penuturannya, karena dimakan zaman dan faktor keterbatasan daya ingat manusia. Memang demikianlah tabiat mitos, manusia tidak tahu kapan muncul dan berakhirnya. Namun, tiba-tiba mitos telah menjadi kebenaran alamiah di dalam masyarakat. Tokoh Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan dalam data sejarah pun tidak pernah diketemukan. Cerita Pangeran Samudro memang bisa dijadikan sebagi mitos bukan sejarah.

Adapun berbagai versi mitos diperoleh dari berbagai sumber yaitu, juru kunci, masyarakat asli, dan peziarah ngalap berkah. Berbagai mitos

tersebut kemudian dikonstruksi oleh masing-masing “penikmat” mitos. Bagi penduduk asli Gunung Kemukus, Pangeran Samudro dianggap sebagai pribadi mulia dan mempunyai daya *limuih* (kesaktian). Konstruksi ini kemudian menjadikan masyarakat Gunung Kemukus mengharap keberkahan dari makam Pangeran Samudro.

Berbeda dengan konstruksi mitos yang dibangun sebagian peziarah. Menurut mereka, Pangeran Samudro adalah manusia yang mempunyai kekuatan *limuih* (kesaktian), hanya karena pernah berselingkuh dengan ibu tirinya akhirnya dihukum mati. Untuk mendapatkan berkah maka peziarah rela untuk melakukan hubungan intim dengan pasangan yang bukan suami atau istrinya sebagai bentuk penebus dosa Pangeran Samudro.

2. Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Sosial-Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus.

a. Prilaku sosial

Mayoritas masyarakat Gunung Kemukus percaya terhadap mitos tersebut, namun mereka tidak menjadikan mitos sebagai acuan dalam bertingkah laku. Mereka dalam mengekspresikan kepercayaan diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual sebagai bentuk penghormatan kepada Pangeran Samudro. Hal ini tampak pada ritual-ritual pada Yasinan dan Nyadran. Masyarakat Gunung Kemukus menyelenggarakan ritual-ritual tersebut sebagai sebuah kebiasaan. Institusi sosial ini

diabsahkan dan didukung oleh tradisi yang sudah mapan sebagai kerangka acuan yang begitu saja tanpa reserve.

Kondisi ini berbeda dengan konstruksi mitos di kalangan sebagian peziarah ngalap berkah, yang menjadikan mitos sebagai pedoman untuk bertindak. Ritual peziarahan yang harus melakukan hubungan seks dengan orang lain bukan suami atau istrinya yang sah telah menjadi sebuah realitas sosial. Kondisi ini merupakan dampak primer dari mitos Pangeran Samudro.

b. Dampak mitos terhadap kehidupan beragama.

Masyarakat Gunung Kemukus yang notabennya adalah muslim belum sepenuhnya menjalankan ajaran Islam. Kondisi ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama. Kondisi ini didukung oleh masyarakat yang permisif dan toleran terhadap kemaksiatan.

Adapun dampak primer dari mitos Pangeran Samudro adalah munculnya tradisi-tradisi keagamaan seperti ritual ziarah ngalap berkah dan pencucian kain slambu makam Pangeran Samudro. Kedua ritual ini belum ditemukan sebelumnya. Ritual ini muncul setelah makam Pangeran Samudro dikunjungi peziarah dan berkebang menjadi objek wisata.

c. Dampak mitos terhadap lingkungan sosial

Sedangkan dampak sekunder mitos Pangeran Samudro dapat dilihat dari perkembangan kawasan Gunung Kemukus sebagai tempat

prostitusi yang terselubung. Sebelum terdengar mitos Pangeran Samudro kawasan Kemukus adalah biasa-biasa saja belum ada bentuk-bentuk prostitusi. Namun, setelah terdengar mitos bahwa Makam Pangeran Samudro dapat memberikan berkah, mulailah terjadi perubahan lingkungan sosialnya sangat signifikan. Dengan terbentuknya lingkungan prostitusi masyarakat Gunung Kemukus adalah produk manusia.

B. Saran-Saran

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah azza wa jalla yang telah memberikan nikmat akal dan waktu, akhirnya penulis mampu menyusun data-data yang tercecer dalam sebuah karya ilmiah. Tentunya, hanya dengan kesungguhan dan kerja keras serta pertolongan-Nya, karya sederhana ini mampu penulis sajikan.

Penelitian tentang "Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah" ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan. Hal ini disebabkan beberapa faktor :

1. Minimnya kemampuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian, baik dalam masalah metodologi dan teoritis.
2. Kurangnya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Hal ini menyebabkan ketidak maksimalan dalam pengumpulan data dan ke dalaman analisisnya.

3. Minimnya dana yang disediakan dalam penelitian ini. Sehingga, dalam penelitian ini intensitas pencarian sumber informasi data, intrumens penelitian dan penulisan karya ilmiah ini belum bisa optimal.

Dengan melihat beberapa faktor penyebab kelemahan dan kekurangan penelitian di atas, penulis menyarankan untuk penelitian yang akan datang yaitu:

1. Bagi peneliti hendaknya penguasaan metodologi dan teoritis perlu dimatangkan. Tujuannya adalah agar dalam penelitian nanti mampu menghasilkan penelitian yang berkualitas dan tidak terjadi bias di dalamnya.
2. Hasil penelitian hendaknya tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi mampu memberikan pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap persoalan masyarakat (*social problems*).
3. Bagi peneliti yang mempunyai waktu dan dana yang cukup, hendaknya optimalisasi pengumpulan data, analisa data dan penyajian data lebih ditingkatkan. Sehingga, akan menambah ketajaman analisa dan daya tarik karya ilmiah tersebut.

C. Refleksi Kritis Terhadap Mitos Pangeran Samudro

Setelah melakukan perjalanan panjang, ada saatnya penulis melakukan sebuah refleksi nurani. Fenomena Gunung Kemukus adalah sebuah realitas sosial, pertarungan antara yang *haq* dengan yang *bathil*.

Masyarakat Gunung Kemukus notabennya adalah muslim dilingkupi oleh atmosfer mitos di dalam kehidupannya yang syarat dengan keragu-raguan.

Pangeran Samudro sebagai simbol manusia pilihan, dijadikan manusia untuk berharap keberkahan darinya. Mereka rela melakukan apa saja untuk mendapatkan kenikmatan dunia, baik itu masalah ekonomi, kedudukan dan kesusahan-kesusahan hidup lainnya. Mereka rela melakukan perbuatan yang nista di hadapan manusia dan Allah *azza wa jalla*.

Pada tahun 1970-an tersebar kabar, bahwa makam Pangeran Samudro dijadikan sebagai tempat mencari pesugihan yang mensyaratkan untuk berzina. Dan sayangnya kebanyakan dari mereka adalah umat Islam. Lantas siapa yang harus bertanggung jawab atas semua itu, pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan atukah pihak pemerintah dan juru kunci makam yang memberi berbagai syarat dan fasilitas di Gunung Kemukus. Sangat kurang bijak ketika kita hanya pandai menyalahkan pihak-pihak tertentu, tanpa bisa memberikan solusi yang terbaik. Marilah kita berpikir sejenak dan duduk bersama antara pemerintah tokoh agama dan masyarakat Gunung Kemukus untuk bertekat mencari solusi yang terbaik menyelamatkan manusia dari terjerembab dalam lingkaran setan. Nasi telah menjadi bubur, jadikan saja bubur asam spesial. Dalam menyelesaikan problem sosial tersebut tentunya, dibutuh orang-orang yang mampu berfikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Kalau menggunakan hati nurani dan pikiran yang sehat, perilaku seks bebas

adalah perbuatan tercela. Agama apa pun di dunia ini tidak ada yang menganjurkan untuk berbuat zina. Terlebih agama Islam yang jelas mengharamkan zina dan pelakunya harus di hukum rajam dan cambuk. Tidak ada alasan untuk membenarkan perilaku nista tersebut, entah untuk tujuan ekonomi atau alasan-alasan yang menunjang kesuksesan lainnya.

Secara normatif, praktik prostitusi tidak dibenarkan, namun secara sosiologis praktik asusila tersebut sangat sulit diberantas. Terlebih didukung legitimasi budaya dan sosial yang menyebabkan prostitusi di Gunung Kemukus tumbuh subur. Tidak cukup hanya dengan operasi para PSK dan narkoba, tetapi dibutuhkan sebuah kearifan dalam mencari solusi yang komprehensif dengan melihat akar persoalannya.

Kalau tulisan ini menggunakan perspektif fenomenologi yang menekankan pada pembacaan realitas sosial tanpa harus memberikan interpretasi tertentu. Dalam perspektif ini kita tidak dibenarkan memberikan penilaian benar dan salah atau baik dan buruk. Tetapi, biarkanlah realitas sosial berbicara apa adanya sehingga tampak natural (alamiah).

Namun, dalam kesempatan ini penulis mencoba membaca realitas sosial Gunung Kemukus dengan menggunakan perspektif lain. Proses belajar merupakan proses yang diawali dari membaca, memahami dan mengaplikasikan. Kalau di dalam perspektif ilmu kita kenal, epistemologi, ontologi dan aksiologi. Sedangkan di dalam Islam kita kenal konsep trilogi beragama yaitu, Iman, ilmu dan amal. Tahapan-tahapan belajar itulah

yang harus dilalui oleh para pencari ilmu. Tanpa tahapan-tahapan tersebut, maka belum sempurnalah tingkat keilmuannya. Tidak hanya sekedar teori dan pemahaman saja, tetapi harus bisa beramal dengan ilmunya. Berikut ini penulis mencoba memberikan saran sederhana sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap persoalan tersebut kepada berbagai pihak;

Pertama, Bagi kalangan akademisi perlu kiranya menindak lanjuti penelitian ini dari berbagai pendekatan dan disiplin ilmu. Semisal, pelurusan cerita Pangeran Samudro secara ilmiah. Peran ini bisa dilakukan oleh ilmuwan sejarah dengan melakukan studi tentang kebenaran data sejarah mengenai cerita tersebut. Diharapkan dengan melakukan studi sejarah secara mendetail tentang siapa Pangeran Samudro, dari mana asal usulnya, dan bagaimana hubungannya dengan Majapahit dan Demak, mampu mematahkan cerita-cerita yang mungkin menyimpang dari cerita sebenarnya. Selama ini memang terjadi kerancuan tentang cerita Pangeran Samudro. Setelah melakukan studi secara komprehensif diharapkan lahirnya sebuah karya yang bisa dinikmati masyarakat umum.

Kedua, pelurusan tata cara berziarah. Pelaksanaan ziarah yang menyimpang dari kaidah syariat Islam, seperti harus membakar kemenyan dan membawa air dari sendang Ontrowulan tidak perlu dilaksanakan. Dalam Islam ziarah kubur merupakan sebuah anjuran yang di sunahkan. Ziarah kubur adalah sebuah laku spiritual yang di tentukan tata caranya dalam syariat Islam. Pelurusan tata cara ziarah ini bisa dimediasi oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan para tokoh-tokoh agama untuk

melakukan pembinaan atau training kepada juru kunci makam dan masyarakat.

Ketiga, Kerja sama yang apik antara pemerintah, juru kunci dan masyarakat Gunung Kemukus untuk bersepakat membrantas kemaksiatan. Dengan bekerjasamanya ketiga komponen tersebut penyelesain problem masyarakat bisa sinergis. Sehingga dengan bersinergisnya ketiga kekuatan tersebut tidak terjadi aksi saling menyalahkan jika ada pemeberantasan kemaksiatan di Gunung Kemukus. Disini diperlukan semangat persaudaraan dan solusi untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Keempat, Pembinaan terhadap masyarakat Gunung Kemukus, termasuk di sini para pekerja seks komersial (PSK). Bentuk pembinaan ini mencakup berbagai bidang diantaranya, keagamaan, ekonomi, kesehatan dan sosial budaya. Program-program yang selama ini sudah terlaksana lebih dioptimalkan kembali untuk menjawab problem-problem sosial yang mengelilingi patologi sosial tersebut. Seperti, masalah ekonomi, kesehatan dan mental spiritual.

Kelima, *cat generation*. Langkah ini sebagai langkah antisipatif untuk menyongsong masa depan Gunung Kemukus yang gemilang. Dengan mempersiapkan 'generasi rabbani' yang mempunyai sikap resisten terhadap kemaksiatan dan berani meluruskannya bentuk-bentuk penyimpangan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dengan melakukan *cat generation*, diharapkan masyarakat Gunung Kemukus akan lahir generasi yang mempunyai pemahaman keislaman yang matang. Sehingga dengan

- H. Thoeless, Robert. *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husain. Jakarta : Rajawali Press. 1992.
- J. Daeng, Hans. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Karim, Soroush Abdul. *Menggugat Otoritas Tradisi Agama*. Bandung Mizan. 2002.
- Kahmad, dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- K. Nothingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Muis Naharong. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1997.
- L. Berger, Peter. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta : LP3S. 1991.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya : LPAM. 2004.
- Masykuri, Said. "Berebut Air 'Berkah' di Kemukus", dalam *Kedaulatan Rakyat* (Jum'at, 3 Februari 2006, tahun. LXI No. 121).
- Nursani, Muhammad. *Berjuang di Dunia Berharap Pertemuan di Surga : Refleksi Pejuang Dakwah*. Jakarta : Tarbawi Press. 2005.
- Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert. M. Z. Lawang. Jakarta : PT. Gramedia. 1986.
- Raharjo, M. Dawam. *Paradigma Al Qur'an : Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta : Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP). 2005.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996.
- R. Scharf, Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. terj. Macnun Husein. Jakarta : PT. Tiara Wacana.
- Sari, Omar. "Ritual Seks di Gunung Kemukus", *Osari@nusa*, 20 Agustus 1994. Atrikel untuk Sip. E-mail Kpd. apakabar@clack. net.
- Sumiarsih, M. G. Endang (dkk.). *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. 1999.

pemahaman tersebut generasi berikutnya akan mampu menggantikan generasi tua yang *jahiliyah* (bodoh terhadap agamanya). Konsekuensi logisnya anak-anak yang sekarang berumur 4-15 tahun, 10 sampai 20 tahun mendatang, akan menjadi pemimpin-pemimpin masyarakat. Sehingga lahirlah pemimpin yang siap menegakkan kebenaran dan membrantas kemungkaran. Diharapkan kedepannya wilayah Gunung Kemukus menjadi masyarakat yang bersih dari patolog sosial, khususnya prostitusi.

Mudah-mudahan dengan merancang solusi yang komprehensif masyarakat Gunung Kemukus menjadi masyarakat yang beradab berlandaskan nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Tentunya tawaran solusi sederhana tersebut perlu mendapatkan penyempurnaan dari berbagai pihak untuk bersama-sama memecahkan berbagai persoalan sosial, khususnya patologi sosial di Gunung Kemukus akibat dampak mitos Pangeran Samudro.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Murtolo, Sudarmo (dkk.). *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Social Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus, Pertanian Salak Pondok Desa Bangunkerto, Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1995/1996)*. 1997.
- Barker, Anton. "Agama Dalam Tekanan Social Politik dalam Cahaya Stratifikasi", dalam Ali Mukti (dkk.), *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana. 1992.
- Barthes, Roland. "Mitologi". terj. Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana. 1996.
- Dani Subroto, Hus. *Sejarah Kyai Ageng Besari Tegal Sari Jetis-Ponorogo*. 1987
- Darmanto. "Tinjauan Folklorik Cerita Pangeran Samudro". Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas VETERAN Bangun Nusantara, Sukoharjo. 2004.
- Daryono, Haris dan Ali Haji. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*. Yogyakarta : Bagaskara. 2006.
- Direktorat Pembinaan PTAI. *Perbandingan Agama I. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN 1981-1983 di Jakarta*. 1983.
- Dhavamoni, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius. 1995.
- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002.
- F. O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo. 1996.
- Hadiwijoyo, Harun. "Konsep Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa". Dalam slamet Sutrisno. *Sorotan Budaya Jawa dan Yang Lainnya*. Yogyakarta : ANDI OFFSET. 1985.
- Haryanto, Ariel. "Seks dan Mitos : Barat-Timur", dalam Johannes mardimin (ed.), *Jangan Tangisi Tradisi : Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta : Kanisius. 1994.

- Suprayogo, Imam dan Thobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Supriyanto, Wahyudi. "Mitos Syaikh Maulana Maghribi Pada Masyarakat Parang Tritis", Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 1998.
- Susanto, Budi. "Sekapur Sirih". dalam Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius. 1992.
- Susanto, P. S. Hari. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Kanisius. 1995.
- S. W. Sumarjono, Maria. 2001. *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian : Sebuah Panduan Dasar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Untoro. "Dimensi Mitos Pasarehan Raja-Raja Mataram di Imogiri", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Yahya, "Dibaiik Indannya Kemukus", dalam *Latansa*. Bandung : CV. Nabila Elita Media. 2005.

Lampiran 1

DAFTAR NAMA INFORMAN DALAM PENELITIAN : DAMPAK MITOS PANGERAN SAMUDRO TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS DI KABUPATEN SRAGEN PROPINSI JAWA TENGAH

Daftar informan ini termagi menjadi :

1. Masyarakat Gunung Kemukus sebagai informan subjek penelitian.
2. Tokoh masyarakat yang terbagi :
 - a. Aparat pemerintahan.
 - b. Tokoh adat masyarakat Gunung Kemukus.
 - c. Agamawan (Ulama dan ketua majelis ta'lim).
3. Peziarah makam pangeran Samudro.

Daftar informan yang telah diwawancarai:

1. Masyarakat Gunung Kemukus
 - a. Darso (pribumi)
 - b. Sulfiah (pribumi)
 - c. Woko (pribumi)
 - d. Kasim (pribumi)
 - e. Sadi (pribumi)
 - f. Masiyem (pribumi)
 - g. Darmi (pribumi)
 - h. Suwanti (pribumi)
 - i. Diah (pribumi)
 - j. Abdul Ghoni (pribumi)
 - k. Parjan (pribumi)
 - l. Mujito (pendatang)
 - m. Ani Suharjo (pendatang)
 - n. Darso RT (pendatang)
 - o. Joko prihatin (pendatang)
 - p. Harjo (pendatang)

2. Tokoh masyarakat

- a. Darmanto (Bayan barong)
- b. Suyono (Ketua lapangan objek Wisata Gunung Kemukus)
- c. Sumarno (petugas dinas pariwisata)
- d. Sri Hasjuti (Mantan penilik Dinas P dan K Kec. Sumber Lawang)
- e. Harjo Supangat (tokoh adat)
- f. Hastowo (juru kuinci makam)
- g. Suparjan (tokoh adat)
- h. K. Usub (ulama)
- i. K. Darno (ulama)
- j. Ibu Joko (ketua masjid ta'lim Al Hidayah)

3. Peziarah Makam Pangeran Samudro

- a. Sri Hastuti (Klaten)
- b. Rohim (Garut)
- c. Sampurno (Purwodadi)
- d. Agus (Semarang)
- e. Utang (Bandung)
- f. Yuningsih (Ngawi)
- g. Marwoto (Kendal)
- h. Turmudi (Cilacap)
- i. Yanti (pekalongan)

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

A. Masyarakat Gunung Kemukus

1. Apakah Anda tahu tentang cerita Pangeran Samudro?
2. Apakah Anda percaya dengan cerita itu?
3. Apakah Anda pernah berziarah ke Makam Pangeran Samudro?
4. Apakah Anda juga melakukan ritual peziarahan?
5. Apakah setelah berziarah ada perubahan dalam hidup Anda?
6. Apakah menurut Anda perlu melakukan hubungan intim?

B. Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pendapat Anda tentang cerita pangeran Samudro?
2. Bagaimana kondisi Gunung Kemukus sebelumnya?
3. Bagaimana upaya dalam meminimalisir dampak cerita tersebut?
4. Bagaimanakah pendapat Anda tentang dampak cerita pangeran Samudro?
5. Apa saja kegiatan sosial keagamaan masyarakat di Gunung Kemukus?
6. Bagaimana kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Gunung Kemukus?

C. Peziarah

1. Apakah Anda tahu tentang Cerita Pangeran Samudro?
2. Dari mana Anda mendapatkan cerita itu?
3. Apakah Anda Pernah berziarah sebelumnya?
4. Apakah menurut Anda perlu melakukan hubungan intim?
5. Apakah ada perubahan dalam hidup anda setelah melakukan ziarah?

Lampiran 3
Dokumentasi Foto-Foto Penelitian.

1. Tempat pembelian tiket masuk makam Pangeran Samudro



2. Aktivitas di sendang Ontrowulan



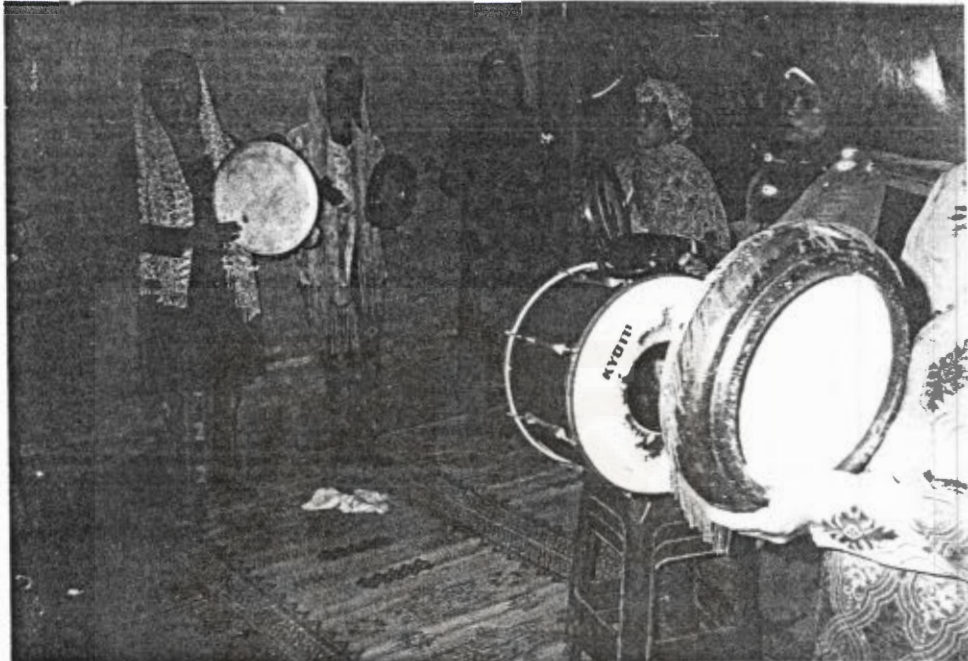
3. Ritual peziarahan di sendang Ontrowulan



4. Ritual peziarahan di Makam Pangeran Samudro



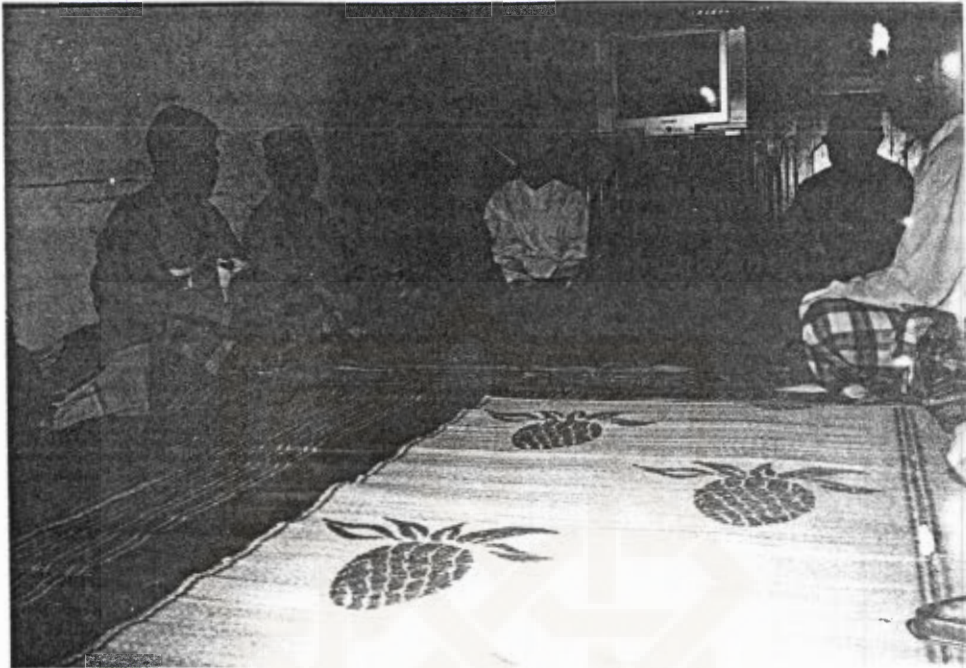
5. Aktivitas Majelis Ta'lim Al Hidayah (Sholawat Nabi)



6. Aktivitas Majelis Ta'lim Al Hidayah (Pembacaan Surat Yasin)



7. Aktivitas jamaah Yasinan malam Jum'at di wilayah Kedung Uter RT : 02



8. Aktivitas Taman Pendidikan Al Qur'an di masjid Al Hidayah



9. Aktivitas penjual bunga



10. Pemukiman di Sekitar makam Pangeran Samudro



CURICULUM VITAE

Nama : Joko Santoso
TTL : Sragen , 25 Mei 1982
Alamat : Kricak RT : 09/RW : IV Padas, Tanon, Sragen, Jawa Tengah 57277
Motto Hidup : "Be The Best Generation By Spirit Excellen"
Cita-Cita : Entreprenuer dan Da'i

Orang Tua/Wali :

Ayah : Gondo Sumarno
Ibu : Mariyem
Pekerjaan : Wirausahawan
Alamat : Kricak RT : 09/RW : IV Padas, Tanon, Sragen, Jawa Tengah 57277

Riwayat Pendidikan :

SD Negeri Padas II (Lulus Tahun 1995)
SMP negeri I Tanon (Lulus 19980
SMU Negeri I Gemolong (Lulus 2001)
UIN Sunan Kalijaga (Masuk 2001)

Pengalaman Organisasi :

1. Direktut TPA Al-Muhsin (tahun 2005-2006)
2. Kepala Biro DANUS (Dana dan Usaha) komisariat KAMMI UIN SUKA (Tahun 2004-2005)
3. Staf Departemen Kaderisasi partai PAS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (pereode 2004-2005).
4. Direktur UC (Ukhuwah Corporation) Komisariat KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpn. 512156 Yogyakarta

BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Joko Santoso

NIM : 01540814

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : SA

Semester : IX

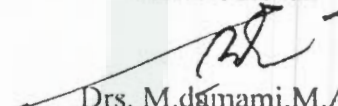
Tahun Akademik : 2004/2005

Telah mengikuti Seminar Proposal Skripsi tanggal : 1 Februari 2006

Judul : *Mitos dan Keberagaman Masyarakat Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah*

Perubahan Judul : *Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah*

Yogyakarta, 1 Februari 2006
Ketua Jurusan


Drs. M. daimami, M.Ag
NIP. 150202822



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: UIN.02/DU.1/TT.03/60/2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Joko Santoso
NIM : 01540814
Semester : X
Jurusan : Sosiologi Agama
Tempat & Tgl. Lahir : Sragen, 25 Mei 1982
Alamat : Kricak RT :09/RW : IV Padas, Tanon, Sragen
Jateng

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah skripsi sebagai berikut:

Obyek : Gunung Kemukus
Desa Pendem, Kec. Sumber Lawang, Sragen
Tempat :
Tanggal : 1 Mei s/d 30 Juni 2006
Metode pengumpulan Data : Observasi partisipan, Wawancara, Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 18 April 2006

An. Dekan
Pembantu Dekan I

Yang bertugas

(Joko Santoso)



Dr. H. Muzari, MA.
(NIP. 150213586)

Mengetahui:

Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

Kepala

(.....)

(.....)